

**SKRIPSI**

**ANALISIS DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA  
PETUGAS PEMASYARAKATAN DAN WARGA BINAAN  
NARKOBA DI RUTAN KELAS IIB PINRANG**



**OLEH :**

**UUN ULANDARI SUWARDI  
NIM: 18.3100.086**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2024 M / 1446 H**

**ANALISIS DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA  
PETUGAS PEMASYARAKATAN DAN WARGA BINAAN  
NARKOBA DI RUTAN KELAS IIB PINRANG**



**OLEH**

**UUN ULANDARI SUWARDI  
NIM: 18.3100.086**

Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
Institute Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2024 M / 1446 H**

**ANALISIS DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA  
PETUGAS PEMASYARAKATAN DAN WARGA BINAAN NARKOBA  
DI RUTAN KELAS IIB PINRANG**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Program Studi**

**Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Disusun dan diajukan oleh**

**UUN ULANDARI SUWARDI  
NIM: 18.3100.086**

**Kepada**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2024 M / 1446 H**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Dinamika Komunikasi Interpersonal  
Antara Petugas Pemasarakatan dan Warga Binaan  
Narkoba Di Rutan Kelas IIB Pinrang.

Nama Mahasiswa : Uun Ulandari Suwardi


NIM : 18.3100.086

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
No. B-3523/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Sulvinajayanti, S.Kom, M.I.Kom. (.....)

NIP : 198801312015032006

Pembimbing Pendamping : Afidatul Asmar, M.Sos.I (.....)

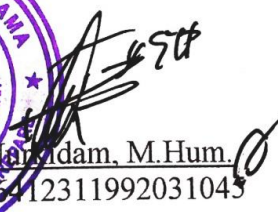
NIP : 199103262019031005

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



  
Dr. Anwar Nurdam, M.Hum.  
NIP. 196412311992031045

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Dinamika Komunikasi Interpersonal  
Antara Petugas Pemasarakatan dan Warga Binaan  
Narkoba Di Rutan Kelas IIB Pinrang.  
Nama Mahasiswa : Uun Ulandari Suwardi  
NIM : 18.3100.086  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
No. B-3523/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022  
Tanggal Kelulusan : 25 Juli 2024

Disahkan Oleh Komisi Penguji :

Sulvinajayanti, S. Kom, M.I.Kom. (Ketua) (.....  
Afidatul Asmar S.Sos, M.Sos. (Sekretaris) (.....  
Muhammad Haramain, M.Sos.I. (Anggota) (.....  
A. Dian Fitriana, M.I.Kom. (Anggota) (.....

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. *[Signature]* Nuzulidam, M.Hum.  
NIP. 196412311992031045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ  
 وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Dinamika Komunikasi Interpersonal Antara Petugas Pemasarakatan dan Warga Binaan Narkoba Di Rutan Kelas IIB Pinrang” ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu sebagai syarat untuk meraih gelar S1. Serta tak lupa penulis kirimkan Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nanti-nantikan sya’faatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terimakasih penulis berikan dengan setulus-tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai ayah H.Suwardi Amir dan ibu Hj.Rusni Umar, serta saudara pertama saya Aan Sunandar Suwardi dan saudara kedua iin Andriani Suwardi, serta seluruh pihak keluarga besar yang selama ini telah membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini.

Selain itu penulis ingin mengucapkan terima kasih terkhusus kepada Sulvinajayanti, S.Kom, M.I.Kom. Selaku dosen pembimbing I dan Afidatul Asmar S.Sos, M.Sos selaku dosen pembimbing II yang tidak henti-hentinya membimbing penulis dan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan petunjuk untuk dapat menyelesaikan skripsi. Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M. Ag. Sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras dalam membangun Pendidikan di IAIN Parepare demi kemajuan IAIN Parepare
2. Dr. A. Nurkidam, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Dr Iskandar, S.Ag. M.Sos. I selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK, serta Dr. Nurhikmah, M.Sos. I selaku Wakil Dekan Bidang AUPK.
3. Nurhakki, S.Sos, M.Si. selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare, serta telah mengembangkan prodi tercinta ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang selama ini telah mendidik penulis sehingga dapat menyelesaikan studi yang masing-masing mempunyai kehebatan tersendiri dalam menyampaikan materi perkuliahan.
6. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai jenjang S1.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepala Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang beserta seluru staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani proses penelitian.
9. Terakhir, untuk diri sendiri yang mampu bertahan hingga pada titik ini dengan melewati begitu proses yang menguras tenaga dan pikiran. Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak dan Saudara-saudara saya kakak Aan Sunandar Suwardi dan kakak iin Andriani Suwardi yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT. Menilai segala kebaikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang

membangun demi kesempurnaan skripsi ini agar bernilai ibadah disisi-Nya dapat bermanfaat sebagai refrensi bacaan bagi oraang lain, khusussnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Aamin ya rabbal' alamin

Parepare, 16 Juli 2024



Uun Ulandari Suwardi  
NIM. 18.3100.086





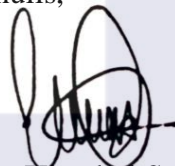
## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Uun Ulandari Suwardi  
Nomor Induk Mahasiswa : 18.3100.086  
Tempat/Tgl Lahir : 16 September 2000  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Analisis Dinamika Komunikasi Interpersonal Antara  
Petugas Pemasarakatan dan Warga Binaan Narkoba  
Di Rutan Kelas IIB Pinrang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan plagiat atas keseluruhan skripsi, kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 16 Juli 2024  
Penulis,



Uun Ulandari Suwardi  
NIM. 18.3100.086

## ABSTRAK

**Uun Ulandari Suwardi.** *Analisis Dinamika Komunikasi Interpersonal Antara Petugas Pemasarakatan dan Warga Binaan Narkoba Di Rutan Kelas IIB Pinrang* (Dibimbing oleh Sulvinajayanti dan Afidatul Asmar)

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis komunikasi interpersonal antara petugas pemasarakatan dan warga binaan narkoba di Rutan kelas IIB Pinrang, terutama dalam konteks proses rehabilitas tahanan narkoba yang mempengaruhi lingkungan penjara.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang dalam tentang komunikasi interpersonal. Metode wawancara dan observasi dipilih untuk pengumpulan data primer untuk hasil wawancara secara langsung kepada informan dengan jumlah informan yaitu 8 orang terdiri dari 2 orang staf kesatuan pengamanan Rutan, 2 orang staf pelayanan tahanan, dan 4 orang warga binaan narkoba.

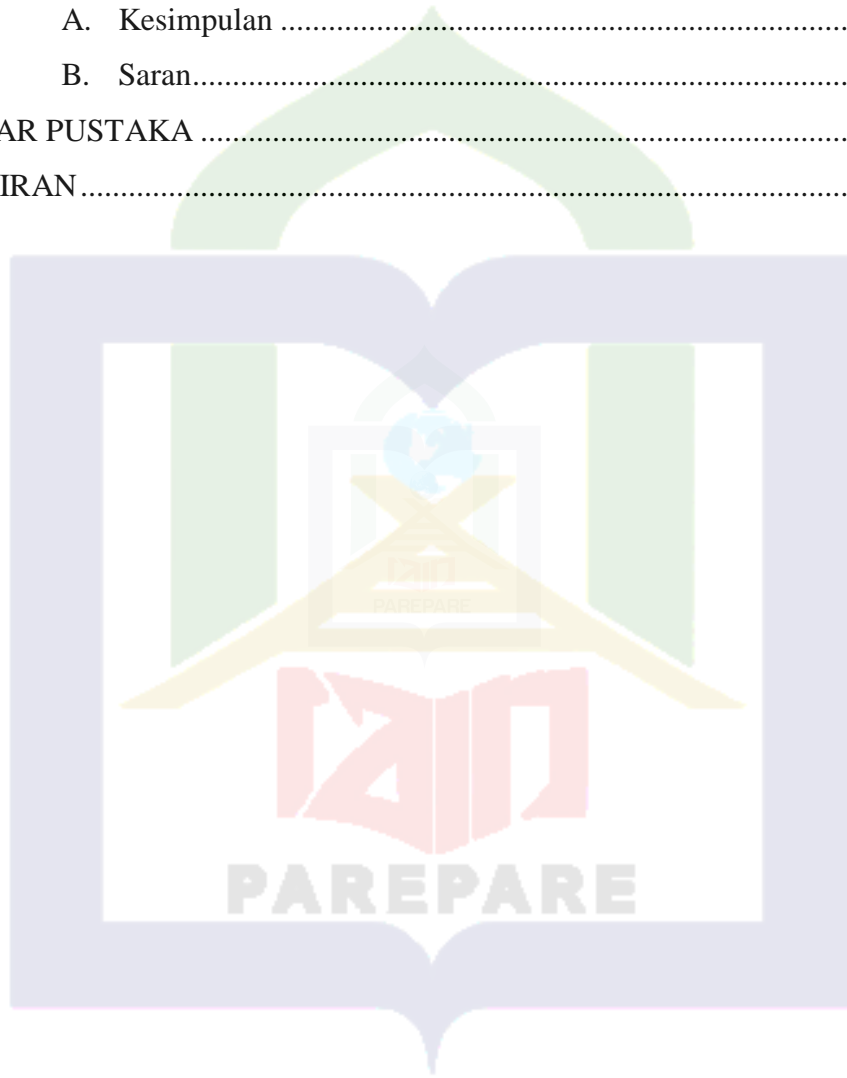
Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal petugas pemasarakatan dan warga binaan di Rutan kelas IIB Pinrang memiliki peran yang signifikan dalam membentuk hubungan yang baik sehingga memberikan perubahan perilaku secara sukarela, positif dan merespons secara aktif. Menyusun program-program dalam proses pembinaan menjadi langkah efektif dengan menggunakan komunikasi interpersonal meskipun ada kendala yang dihadapi seperti sikap keras warga binaan yang sulit diatur sehingga di Rutan membutuhkan konselor agar program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan warga binaan.

**Kata Kunci:** Komunikasi Interpersonal, Narkoba, Petugas Pemasarakatan, Rutan

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Peneliti Terdahulu.....	8
B. Tinjauan Teoritis.....	11
C. Tinjauan Konseptual .....	15
D. Kerangka Pikir.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
C. Jenis dan Sumber Data.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data .....	29
E. Teknik Analisa Data .....	30

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	33
B. Pembahasan Penelitian.....	69
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>I</b>



## DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
3.1	Kerangka Pikir	24



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran Lampiran
1	Pedoman Penelitian
2	Dokumentasi Penelitian
3	Surat Izin melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
4	Surat Izin Penelitian dari Pemerintah
5	Surat Keterangan Selesai Meneliti
6	Riwayat Biografi Penulis

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang paling dimuliakan di antara makhluk lainnya, karena mereka mempunyai kehormatan yang tidak terdapat pada makhluk lain. Seperti penjelasan apa kemampuan mengenal keagungan dan keburukan, Allah SWT menjadikan manusia dengan sebaik-baik ciptaan-Nya (*ahsanutaqwin*) dan memohon kepada alam semesta untuk mensejahterakan, dan menjaga keselarasan kehidupan di alam semesta.<sup>1</sup> Ada juga orang yang percaya bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT, terus-menerus mengeluh dan merasa was-was ketika dihadapkan pada musibah.

Pada dasarnya kehidupan sosial manusia tidak akan pernah lepas dari tindakan kriminal seperti perkelahian, pencurian, penggunaan obat-obatan terlarang bahkan pembunuhan, namun tindak pidana ini mempunyai hukum tersendiri dan sudah diatur oleh negara. Pemerintah telah mengambil langkah dengan menetapkan undang-undang narkoba, khususnya undang-undang nomor 35 tahun 2009, yang memberikan landasan bagi pencegahan dan pemberantas penyalahgunaan narkoba. Tujuan dibuatnya undang-undang yang berkaitan dengan hukum adalah untuk memberikan peraturan bagi masyarakat agar kehidupannya aman, namun kehadiran hukum tidak menutup kemungkinan terjadinya tindak kriminal.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Eka Kurniawati Dan Nurhasanah Bakhtiar, *'Manusia Menurut Konsep Al-Qur`An Dan Sains'*, *Journal Of Natural Science And Integration*, 1.1 (2018), 78–94.

<sup>2</sup>Okky Cahyo Nugroho, *'Tanggung Jawab Negara Dalam Penanganan Tindak Pidana Perdagangan Orang'*, *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 18.4 (2018), 543.

Penting untuk diingat bahwa sistem peradilan pidana dan hukuman bervariasi dari negara ke negara, dan persyaratan serta prosedur yang berlaku di Rutan juga dapat berbeda-beda. Prinsip-prinsip hukum yang mendasari pengoperasian Rutan biasanya berkaitan dengan hak asasi manusia dan perlakuan yang adil terhadap tahanan.

Rumah Tahanan Negara (Rutan) adalah fasilitas yang disediakan oleh pemerintah dalam sistem peradilan pidana untuk menampung tahanan yang telah ditahan atau divonis atas pelanggaran hukum.<sup>3</sup> Fasilitas yang dirancang untuk sementara waktu ialah menahan tahanan dan menunggu proses pengadilan untuk menjalani hukuman yang telah dijatuhkan oleh pengadilan. Rutan biasanya digunakan untuk berbagai jenis pelanggaran hukum, termasuk penyalahgunaan narkoba. Ketika seseorang ditangkap dan dituduh melanggar hukum terkait narkoba, mereka dapat ditahan di Rutan selama proses peradilan mereka. Selain itu, jika seseorang divonis bersalah dalam kasus penyalahgunaan narkoba, mereka dapat menjalani hukuman penjara di Rutan sesuai dengan putusan pengadilan.

Kehadiran Rutan juga bertujuan sebagai tempat untuk introspeksi diri kepada para manusia yang telah lalai melanggar hukum. Didalam rutan para narapidana tidak hanya dikurung saja, tetapi para pegawai rutan mempunyai cara tersendiri untuk membina para narapidana. Salahsatu binaan yang ada di rutan yaitu dengan melakukan pelaksanaan program pembinaan (WBP). Tujuan dari WBP adalah memberikan pengalaman dan keterampilan kepada para narapidana dan mengembalikan kemampuan dan motivasi para narapidana, adapun program lain yang dilakukan yaitu pemberian edukasi, pemberian edukasi ini juga bertujuan untuk

---

<sup>3</sup>Adhyansyah, A. S., & Astuti, P. Penerapan Hak Tahanan Yang Meninggal Di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surabaya. Volume 7 Nomor 4, Oktober 2020.



memberikan ajaran kepada narapidana narkoba untuk menjauhi narkoba serta memberikan edukasi yang berisi tentang pengaruh dari pengguna narkoba. Program ini bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada narapidana secara tatap muka dengan melalui komunikasi interpersonal.<sup>4</sup> Tujuan utama Rutan adalah menjaga tahanan agar tidak melarikan diri, memastikan keamanan mereka sendiri dan masyarakat, serta memberikan fasilitas dasar seperti tempat tidur, makanan, dan perawatan kesehatan yang diperlukan. Rutan juga dapat memberikan program rehabilitasi atau layanan koreksi untuk membantu tahanan mengubah perilaku mereka dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke dalam masyarakat setelah mereka selesai menjalani hukuman.

Menurut pandangan Islam, narkoba merupakan salah satu jenis obat-obatan yang haram dalam Islam. Menurut Islam, dosa adalah segala bentuk pembatasan dari Allah yang dilakukan oleh manusia atau perintah apa pun dari Allah yang tidak dilaksanakan oleh manusia. Narkoba dapat menyebabkan hilangnya kesadaran bagi pemakai, apabila sesuatu itu mempunyai manfaat yang lebih buruk dari manfaat yang besar maka sesuatu itu haram untuk ia manfaatkan. Dalam ungkapan Allah SWT dalam Al-Qur'an dimaknai dalam QS.Al-Ma'idah / 90:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾

Terjemahan:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan

<sup>4</sup>Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia, *Kementerian Hak, Dan Manusia, Asasi Indonesia, Republik Standar, Tentang Pemasyarakatan, Pelayanan Jenderal, Direktur Kementerian, Pemas*, (2020), 24.

syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”<sup>5</sup>

Berdasarkan ayat di atas, kata khamr dipahami sebagai nama minuman yang membuat peminumnya mabuk atau gangguan kesadaran. Oleh karena itu narkoba diqiyaskan ke khamar karena narkoba dapat membuat si pemakai hilang kesadaran dan gangguan kesadaran. Pentingnya pembinaan kepada warga binaan, sehingga membuat petugas melakukan komunikasi interpersonal agar lebih efektif lagi, dimana dengan komunikasi tersebut merupakan cara untuk memberikan informasi dan bimbingan yang digunakan oleh petugas dalam mengajak warga binaan melakukan pembinaan dan kegiatan-kegiatan positif lainnya yang diberikan oleh Rutan, bukan hanya itu, namun hubungan interpersonal antara petugas dengan warga binaan terjalin jika komunikasi yang dilakukan efektif<sup>6</sup>

Manusia juga merupakan makhluk sosial yang secara alami membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan sesama. Proses komunikasi adalah cara utama di mana kita berhubungan satu sama lain. Komunikasi melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan, dan itu memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Komunikasi antarpribadi sangat penting karena pertama, perkenalan dalam berkomunikasi cara kita memulai perkenalan dengan orang lain. Ketika kita bertemu seseorang baru, kita berkomunikasi untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Kedua meningkatkan kedekatan komunikasi yang efektif dapat membantu memperkuat hubungan antara individu. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif adalah keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, ‘Al-Quran Dan Terjemahannya’ Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (2019).

<sup>6</sup>Zefa Destiana, Muhammad Firdaus, And Anuar Rasyid, ‘Komunikasi Antarpribadi Petugas Lapas Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Ii A Pekanbaru’, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9.4 (2020), 312–26  
<<https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/jkms/article/download/7391/6481>>.

kontekstermasuk di tempat kerja, dalam hubungan pribadi, dan dalam kehidupan sosial. Ini membantu kita berinteraksi dengan orang lain dengan lebih baik, memahami dan dipahami, serta membangun hubungan yang lebih positif dan sehat.<sup>7</sup>

Ketika kita berbicara, mendengarkan, dan memahami satu sama lain, itu dapat meningkatkan kedekatan dan keintiman antara orang-orang dan mencegah pertengkaran dalam berkomunikasi yang baik juga dapat membantu menghindari pertengkaran dan konflik. Ketika kita berbicara dengan sopan dan terbuka, kita memiliki peluang yang lebih baik untuk memahami perbedaan pendapat dan menemukan solusi yang baik dan menyelesaikan masalah ialah proses komunikasi juga dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Ketika ada konflik atau masalah, berbicara secara terbuka dan jujur dapat membantu mencari solusi yang memuaskan semua pihak. Kelima peningkatan hubungan sosial, Komunikasi juga penting dalam membangun hubungan sosial yang kuat. Ini mencakup interaksi sehari-hari dengan teman, keluarga, rekan kerja, dan orang lain di sekitar kita.

Dalam judul penelitian “Analisis Dinamika Komunikasi Interpersonal antara Petugas Pemasarakatan dan Warga Binaan Pemasarakatan di Rutan Kelas IIB Pinrang.”. Pada penelitian ini fokus pada warga binaan narkoba, penyalahgunaan narkoba banyak terjadi di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan, Kabupaten Pinrang. Pecandu narkoba yang ditangkap oleh pihak polisi akan dikirim ke pusat penahanan.

Beberapa penelitian relevan hnya berfokus pada komunikasi antarpribadi petugas pemsarakatan dengan warga binaan. Penelitian oleh Fri Gemi Ginanjar dan Ike Junita Thriwahrdani terkait Komunikasi Antarpribadi petugas pemsarakatan

---

<sup>7</sup>Fadhillah Iffah Dan Yuni Fitri Yasni, ‘Manusia Sebagai Makhluk Sosial Pertemuan’, Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi, 1.1 (2022), 38–47.

dengan warga binaan di Lapas Kebon Waru Bandung. Hasil penelitian menunjukkan menciptakan suasana nyaman saat berinteraksi, kebersatuan dan rasa nyaman saat berinteraksi. Juga adanya empati, keterbukaan, dukungan, rasa positif agar komunikasi berlangsung efektif.<sup>8</sup> Penelitian relevan lainnya oleh Zefa Destiana dkk (2020) mengenai Komunikasi Antarpribadi Petugas Lapas Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan teknik komunikasi persuasive untuk mengajak dan membujuk narapidana dalam mengikuti kegiatan antaranya: Pembinaan kerohanian, dan teknik komunikasi instruktif pembinaan kemandirian.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Dinamika Komunikasi Interpersonal antara Petugas Pemasarakatan dan Warga Binaan Pemasarakatan di Rutan Kelas IIB Pinrang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan atau rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi interpersonal antara petugas pemasarakatan dan warga binaan di Rutan kelas IIB Pinrang terhadap berbagai aspek seperti proses rehabilitas tahanan narkoba yang mempengaruhi lingkungan penjara.

---

<sup>8</sup>Fri Gemi Ginanjar And Ike Junita Triwardhani, ‘Komunikasi Antarpribadi Sipir Dengan Narapidana Di Lapas Kebon Waru Bandung Communication Interpersonal Officer With Prisoners In Lapas Kebon Waru Bandung Serta Pemasarakatan Narapidana . Di Dalam Lembaga Pemasarakatan Para Pesan-Pesan Antara Dua Orang’, *Prosiding Mnajemen Komunikasi*, 2018, 268–72.

<sup>9</sup>Destiana, Firdaus, And Rasyid.(2020). Komunikasi Antarpribadi Petugas Lapas Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas Ii A Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. (9).(4). H.312-326.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis komunikasi interpersonal antara petugas pemasyarakatan dan warga binaan narkoba di Rutan kelas IIB Pinrang terhadap berbagai aspek seperti proses rehabilitas tahanan narkoba yang mempengaruhi lingkungan penjara.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Kegunaan Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu terkhusus mengenai pengaruh komunikasi interpersonal antara petugas dan warga binaan narkoba di Rutan kelas IIB Pinrang.
  - b. Dapat berguna untuk menambah wawasan serta konsep mengenai pengaruh komunikasi interpersonal antara petugas dan warga binaan narkoba.
  - c. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang mengenai hal-hal yang terkait dengan pengaruh komunikasi interpersonal antara petugas dan warga binaan narkoba.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi sejumlah lapisan masyarakat yang membutuhkan informasi menyangkut komunikasi interpersonal terhadap warga binaan narkoba.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelusuran ini, sumber tulisan yang penulis gunakan terdiri dari beberapa referensi. Referensi-referensi tersebut digunakan sebagai bahan rujukan sehubungan dengan skripsi yang penulis ingin teliti, antara lain:

Gimawati (2016) dalam penelitiannya yang berjudul, “*Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal melalui metodologi yang mendalam dan individual dapat dilakukan oleh para tahanan di Lapas Wanita Kelas IIA Sungguminasa. Mereka berani membuka diri terhadap keluarga dan keadaan umum di sekitar dirinya, serta merasa sangat menyesal karena selama ini menggunakan obat-obatan dapat merugikan diri sendiri dan menghancurkan masa depan, perubahan psikologis yang dialami para tahanan lebih ke arah kesembuhan yang mendalam dengan doa, seperti dzikir dan berdiskusi tentang Alquran. Namun dalam proses komunikasi relasional antara pengelola dan tahanan di Lapas Wanita Kelas IIA Sungguminasa, terdapat kendala, yaitu batasan suasana hati yang disebabkan oleh perbedaan landasan mental, pengalaman, pelatihan dan SDM.<sup>10</sup>

Kebaruan dari judul penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman dan persepsi individu terkait pembinaan pemakai narkoba, berfokus pada

---

<sup>10</sup>Gimawati,G. ‘*Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba Di Lapas Wanita Klas Iia Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*’,Diss.Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,(2016),H 89.

pemahaman mendalam tentang komunikasi antarpribadi dan pembinaan pemakai narkoba di lapas wanita. Sedangkan dari judul penelitian saya, menggunakan pendekatan kualitatif terletak pada fokus penelitian yang berbeda, yaitu bagaimana komunikasi interpersonal antara petugas pemasyarakatan dan warga binaan di Rutan kelas IIB Pinrang terhadap berbagai aspek seperti proses rehabilitas tahanan narkoba yang mempengaruhi lingkungan penjara.

Penelitian dari Destiana, Zefa, Muhammad Firdaus, dan Anuar Rasyid (2020) yang berjudul “*Komunikasi Antarpribadi Petugas Lapas Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Pekanbaru*”(Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori *interactional view* menunjukkan bahwa setiap individu tidak bisa tidak berinteraksi, Interaksi komunikasi yang terjalin antara petugas dengan narapidana berjalan dengan baik.komunikasi tidak dapat dihindari dan pasti terjadi. Komunikasi yang terjadi di dalam Lapas berpusat pada area pekerjaan dan kegiatan narapidana.<sup>11</sup>

Kebaruan dari penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pengaruh komunikasi mengeksplorasi pengaruh komunikasi interpersonal dalam hubungan antara petugas Lapas dengan narapidana atau pegawai dengan tahanan napi narkoba, dan memahami dampak komunikasi interpersonal terhadap pembinaan dan hubungan di dalam lembaga pemasyarakatan. Sedangkan judul penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif terletak pada fokus penelitian yang berbeda, yaitu untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal

---

<sup>11</sup>Zefa Destiana, Muhammad Firdaus, Dan Anuar Rasyid, ‘*Komunikasi Antarpribadi Petugas Lapas Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Ii A Pekanbaru*’, Jurnal Ilmu Komunikasi, 9.1 (2020), 312–326.



antara petugas pemasyarakatan dan warga binaan di Rutan kelas IIB Pinrang terhadap berbagai aspek seperti proses rehabilitasi tahanan narkoba yang mempengaruhi lingkungan penjara.

Hasil dari penelitian Maini Sartika, Mita Fitrati, Nur Anisah, dan Nadia Muharman (2020) yang berjudul “*Komunikasi Antarpribadi Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Membina Narapidana Narkoba*”. Hasil penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komunikasi antarpribadi petugas lapas kelas IIA Banda Aceh dalam membina narapidana narkoba serta apa saja faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu meneliti secara mendalam dengan teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial merupakan suatu proses hubungan dengan orang lain, terjadi berbagai proses adaptasi di antara keduanya. Hasil penelitiannya, pelaksanaannya sudah berjalan sebagaimana mestinya karena pembinaan yang dilakukan sudah mengikuti prosedur yang ada, meskipun ada hal-hal yang terjadi di dalam lapas seperti ketidaksiplinan narapidana maka hal itu dapat diselesaikan dengan bijak.<sup>12</sup>

Kebaruan dari peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus penelitian pada pembinaan narapidana, pembinaan narapidana narkoba merupakan aspek yang penting dalam upaya rehabilitasi dan reintegrasi yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran komunikasi antarpribadi dalam proses pembinaan narapidana narkoba di lapas. Dalam melakukan program pembinaan tentunya Lapas kelas IIA Banda Aceh memiliki faktor

---

<sup>12</sup>Maini Sartika, Mita Fitrati, Nur Anisah, Dan Nadia Muharman, ‘Komunikasi Antarpribadi Petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Banda Aceh Dalam Membina Narapidana Narkoba’, *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19.2 (2020), H 150-163.



pendukung berupa anggaran yang memadai dan partisipasi antusias warga binaan dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Ada juga faktor penghambatnya yaitu kurangnya kedisiplinan dari narapidana dalam menjalankan program pembinaan dan kurangnya tenaga kerja petugas lapas. Sedangkan judul penelitian saya, menggunakan pendekatan kualitatif terletak pada fokus penelitian yang berbeda, yaitu untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara petugas pemasyarakatan dan warga binaan di Rutan kelas IIB Pinrang terhadap berbagai aspek seperti proses rehabilitas tahanan narkoba yang mempengaruhi lingkungan penjara.

## **B. Tinjauan Teoritis**

### **1. Teori Penetrasi Sosial**

Teori penetrasi sosial atau *social penetration theory* merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan atau *relationship development theory*. Teori penetrasi sosial dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor, komunikasi adalah penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan antarpribadi.<sup>13</sup> *Social Penetration Theory (SPT)* atau Teori Penetrasi Sosial adalah teori yang sangat penting dalam bidang komunikasi dan hubungan interpersonal. Teori penetrasi sosial menggambarkan bagaimana individu menjalani proses pengembangan kedekatan hubungan dengan orang lain, dan itu melibatkan berbagai aspek keintiman. Sesuai ungkapan Irwin Altman dan Dalmas Taylor bahwa teori penetrasi sosial menggambarkan proses ikatan hubungan di mana individu-individu bergerak dari

---

<sup>13</sup>Nur Afiah And Fitriani Nengsi, 'Analisis Relasi Pertemanan Melalui Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Iain Parepare', *Indonesian Journal Of Islamic Counseling*, 4.2 (2022), 81-90 <<https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/ijic>>.

komunikasi dangkal (*superficial*) menuju komunikasi yang lebih intim (*kompleks*).<sup>14</sup> Dalam teori penetrasi sosial, terdapat beberapa konsep kunci yang patut diperhatikan:

- a. Penetrasi sosial adalah proses dimana individu mulai mengungkapkan aspek-aspek diri mereka kepada orang lain. Proses ini mencakup pengungkapan informasi pribadi dan pengalaman emosional yang semakin dalam seiring berjalannya waktu.
- b. Ketebalan dan kedalaman teori penetrasi sosial membedakan antara kedalaman (*depth*) dan ketebalan (*breadth*) dalam hubungan. Kedalaman mengacu pada tingkat intimitas dan keakraban emosional, sementara ketebalan mengacu pada beragam topik yang dibahas dalam komunikasi. Hubungan yang berkembang akan memiliki kedalaman dan ketebalan yang berbeda-beda.
- c. Prinsip penetrasi gradual teori ini mengusulkan bahwa penetrasi sosial cenderung terjadi secara bertahap. Dalam tahap awal hubungan, komunikasi sering berkisar pada topik-topik yang dangkal dan umum. Namun, seiring berjalannya waktu, individu cenderung mengungkapkan informasi yang lebih pribadi dan mendalam.<sup>15</sup>

Teori Onion (Model Bawang): SPT sering diilustrasikan dengan gambaran seperti bawang, di mana setiap lapisan luar mewakili informasi atau aspek diri yang

---

<sup>14</sup> Winda Kustiawan Dkk, 'Teori Penetrasi Sosial', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2.2 (2017), 167-84 <

<sup>15</sup> Winda Kustiawan Dkk, 'Teori Penetrasi Sosial', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 169.

lebih dangkal, sementara setiap lapisan dalam mewakili aspek yang lebih intim dan pribadi.

Teori penetrasi sosial ini telah memberikan pandangan yang berharga dalam memahami bagaimana hubungan antarindividu berkembang dan bagaimana komunikasi memainkan peran penting dalam proses ini. Selain itu, teori ini juga dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan hubungan interpersonal dalam berbagai konteks, termasuk hubungan persahabatan, dan profesional. Dari penjelasan teori penetrasi sosial dapat diramalkan merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu-individu bergerak dari komunikasi superficial (tidak dekat) menjadi komunikasi yang lebih intim. Asumsi teori hubungan ini mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim, pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi. Hal ini berarti komunikasi antar individu berawal dari tingkat yang rendah atau superficial, menuju kearah yang lebih intim.<sup>16</sup>

Menurut Irwin Altman dan Dalmas Taylor, bahwa teori penetrasi sosial menggambarkan proses ikatan dalam mempertahankan hubungan di mana individu berpindah dari komunikasi yang dangkal ke komunikasi yang lebih dekat (kompleks).<sup>17</sup>

Teori penetrasi sosial dapat membantu memahami bagaimana hubungan antara sipir dan narapidana berkembang dari tingkat permukaan ke tingkat yang lebih

---

<sup>16</sup>Muhammad Saleh, 'Social Penetration', *Network Media*, 2.1 (2019), 70–75.

<sup>17</sup>Dalmas Taylor, *Teori Komunikasi Umum Dan Aplikasinya*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021)

dalam melalui proses pengungkapan diri dan saling pengertian, dengan itu hubungan antara sipir dan narapidana dapat menjadi lebih dekat dan intim seiring dengan tingkat pengungkapan diri yang lebih dalam.

**a. Asumsi Teori Penetrasi Sosial**

Berikut beberapa asumsi terkait teori penetrasi sosial yang dapat dipahami:

- a) Hubungan memiliki kemajuan dari tidak intim menjadi intim artinya hubungan komunikasi antar individu dimulai dari tahapan superfisial dan bergerak secara kontinu ke arah yang lebih mendalam.
- b) Perkembangan hubungan sistematis dan bisa diprediksi artinya hubungan antar individu pada umumnya akan bergerak dengan cara yang teratur dan dapat diprediksi. Walaupun tidak tahu pasti arah sebuah hubungan atau dugaan masa depan hubungan itu, proses penetrasi sosial cukup teratur dan bisa diduga.
- c) Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri dan disolusi). Asumsi teori penetrasi sosial ini berhubungan dengan pemikiran bahwa perkembangan hubungan mencakup depenetrasi serta disolusi. Sebuah hubungan bisa menjadi berantakan, atau menarik diri (depenetrasi), serta kemunduran yang pada akhirnya menyebabkan disolusi hubungan. Komunikasi memang bisa membawa sebuah hubungan maju ke tahap yang lebih intim. Namun, komunikasi juga bisa menggerakkan hubungan mundur ke tahap yang tidak intim. Misalnya dalam proses komunikasi yang penuh dengan konflik. Apabila sebuah hubungan mengalami depenetrasi, tidak

selalu hubungan itu akan menghilang atau berakhir secara otomatis. Karena hubungan itu bisa mengalami transgesi atau pelanggaran aturan, pelaksanaan, dan harapan dalam hubungan.

- d) Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan asumsi teori penetrasi sosial ini menyatakan bahwa pembukaan diri merupakan inti dari perkembangan hubungan. Pembukaan diri (self-disclosure) adalah proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Altman dan Taylor menjelaskan jika self-disclosure menjadi faktor utama perubahan hubungan yang semula tidak intim mejadi intim. Karena keterbukaan diri memungkinkan orang untuk saling mengenal dalam sebuah hubungan.<sup>18</sup>

### C. Landasan Konseptual

#### 1. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Menurut Joseph A. Devito, dia mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal yaitu proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.<sup>19</sup> Istilah komunikasi kini sudah populer dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat. Komunikasi digunakan dalam segala hal, baik untuk diskusi maupun pembahasan berbagai persoalan. Pada dasarnya, merupakan naluri manusia untuk terus-menerus

<sup>18</sup>Natasya, I Nadia, 'Teori Penetrasi Sosial', <https://haloedukasi.com/teori-penetrasi-sosial#konsep-teori-penetrasi-sosial>.2023.(Rabu,1,2021).

<sup>19</sup>Muhammad Fathoni And Sri Devi Wahyuni, 'Penetrasi Sosial Hubungan Antar Budaya Warga Rumah Susun (Study Komunikasi Interpersonal Di Mandalika, Kota Mataram)', *Komunike*, 11.2 (2019), 57–71 <<https://doi.org/10.20414/jurkom.v11i2.2285>>.

membutuhkan pergaulan dengan orang lain, baik secara tunggal maupun dengan masukan. Komunikasi interpersonal adalah inti dari setiap hubungan sosial, dengan asumsi individu telah membangun koneksi ekonomi, kerangka komunikasi interpersonal yang mereka gunakan akan menentukan apakah kerangka tersebut dapat menyatukan mereka, mengurangi ketegangan atau mematikan perdebatan ketika hal tersebut muncul.<sup>20</sup>

Menurut Notoatmodjo komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi di dalam diri sendiri atau ketika seseorang sedang memikirkan suatu masalah komunikasi ini juga bisa terjadi ketika seseorang mempertimbangkan sebelum mengambil suatu pilihan.<sup>21</sup> Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan antara individu yang terlibat dalam interaksi langsung. Komunikasi interpersonal menjadi sangat penting dalam memahami dinamika hubungan antara sipir dan narapidana di lingkungan penjara.

Teori komunikasi adalah studi tentang bagaimana cara manusia berkomunikasi satu sama lain. Teori ini meliputi analisis komunikasi interpersonal dan juga teori tentang bagaimana otak berfungsi. Berkomunikasi dianggap sebagai salah satu aktivitas yang paling penting dalam kehidupan manusia. Jika dianggap bukan yang paling penting, padahal kita melakukannya dan menjadi pusat serta untuk kemampuan kita memahami cara kita hidup dan berhubungan dengan orang lain.

---

<sup>20</sup>Eiichi Azuma, Nobutada Tabata, Dan Takeo Shibata, 'Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk', American Journal Of Hematology, 2014, H 266-268.

<sup>21</sup>Nurdin, A. *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Prenada Media. (2020).

Coba pikirkan betapa kita berkomunikasi tidak hanya secara verbal tapi juga non-verbal melalui bahasa tubuh kita, untuk menyampaikan perasaan dan emosi kita yang sebenarnya.<sup>22</sup>

Komunikasi interpersonal memiliki banyak keuntungan, termasuk kesempatan untuk mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia sekitar, dan membangun koneksi yang lebih signifikan. Melalui komunikasi interpersonal kita dapat mengurangi tekanan, kita juga dapat mengubah nilai-nilai dan perspektif hidup seseorang, mendapatkan hiburan dan melibatkan orang lain. Secara umum, komunikasi interpersonal diartikan sebagai cara paling umum dalam pertukaran makna antara orang-orang yang berkomunikasi satu sama lain, pertukaran adalah tindakan mengirim dan menerima pesan secara timbal balik.<sup>23</sup>

Bagian-bagian yang terdapat dalam komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

a) Pengirim- penerima

Komunikasi interpersonal mempengaruhi setidaknya dua individu atau lebih. Setiap anggota dalam komunikasi interpersonal membentuk pesan (fungsi pengirim) sekaligus menerima dan memahami pesan (fungsi penerima). Istilah pengirim-penerima digunakan untuk menggarisbawahi bahwa pengirim dan penerima dilakukan oleh setiap anggota dalam komunikasi interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa: pertama, jalannya komunikasi antar manusia tidak dapat terjadi di dalam dirinya sendiri, berbicara dengan diri sendiri disebut komunikasi interpersonal.

---

<sup>22</sup>Sulvinajayanti, S.Kom., M.I.Kom., 'Riset Public Relation', Aksara-timur.or.id, 2019, H 49.

<sup>23</sup>Silfia Hanani, 'Komunikasi Antar Pribadi', Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017, H 212.

Kedua, komunikasi interpersonal mencakup orang dan bukan makhluk, mesin, gambar, atau benda lain. Ketiga, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal tidak mungkin dilakukan sendirian, komunikasi interpersonal terjadi antara dua individu atau sekelompok orang secara tatap muka, sehingga setiap orang dapat tertarik, menangkap tanggapan seseorang secara langsung.<sup>24</sup>

b) *Encoding-Decoding*

Encoding adalah tindakan penyampaian pesan yang akan disampaikan dalam "kode" atau direncanakan sebelumnya dengan menggunakan kata-kata, gambar, dll. Menariknya, tindakan untuk pemahaman pesan dalam komunikasi interpersonal.<sup>25</sup>

c) Pesan-pesan

Dalam komunikasi interpersonal, pesan yang dipertukarkan dapat berupa verbal (seperti kata-kata) atau nonverbal (sinyal, gambar) atau perpaduan struktur verbal dan nonverbal.<sup>26</sup>

d) Saluran

Kemampuan saluran sebagai perpanjangan yang menghubungkan pengirim dan penerima data dalam komunikasi interpersonal tatap muka.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Liliwari, A. (2017). *Komunikasi antar personal*. Prenada Media.

<sup>25</sup> Swestin, G., & Primasanti, K. B. Public Speaking: Teori dan Praktik (Studi Literatur mengenai Public Speaking dalam Konteks Pengajaran). *Scriptura*. (2011).

<sup>26</sup> Swestin, G., & Primasanti, K. B. Public Speaking: Teori dan Praktik (Studi Literatur mengenai Public Speaking dalam Konteks Pengajaran). *Scriptura*. (2011).

<sup>27</sup> Purwanti, S., Utami, S. W., & Latifah, L. Konseling Sebaya Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 47-55. (2022).



e) Gangguan (*Noise*)

Seringkali pesan yang dikirim mempunyai keunikan dibandingkan dengan pesan yang diterima, hal ini disebabkan adanya hambatan pada saat komunikasi.<sup>28</sup> Dalam komunikasi interpersonal, hambatan ini mencakup 3 hal:<sup>29</sup>

- a. Gangguan fisik, biasanya berasal dari luar orang yang terlibat dalam komunikasi dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi dan jarak.
- b. Gangguan psikologis, timbul karena perbedaan gagasan dan penilaian subjektif di antara orang yang terlibat dalam komunikasi. Emosi, perbedaan nilai-nilai, sikap, status dapat mengakibatkan hambatan psikologis.
- c. Gangguan semantik, terjadi karena kata-kata atau symbol yang digunakan dalam berkomunikasi sering kali memiliki arti ganda (tidak hanya memiliki satu arti) sehingga penerima gagal menangkap maksud-maksud dari pengirim pesan.

f) Umpan Balik

Umpan balik memegang peranan penting dalam proses komunikasi interpersonal, karena pengirim dan penerima secara terus-menerus dan sebaliknya memberikan kritik dengan cara yang berbeda-beda, baik secara verbal (dengan

<sup>28</sup>Kurniati, Desak Putu Yuli. "Modul Komunikasi verbal dan non verbal." *Univ Udayana Fak Kedokt* (2016).

<sup>29</sup>Sitorus, Raja Maruli Tua. *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*. Scopindo Media Pustaka, 2020.

pertanyaan atau penjelasan, jawaban yang berkaitan dengan substansi yang diteliti) maupun secara non-verbal (menyeringai, menguap, menatap tajam, cemberut).<sup>30</sup>

g) Konteks

Suasana tempat kita menyampaikan pesan akan berdampak pada interaksi komunikasi itu sendiri. Misalnya, berbincang dengan keluarga di rumah tidak sama dengan mengobrol dengan dosen.<sup>31</sup>

h) Bidang Pengalaman (*Field of Experience*)

Area keterlibatannya adalah komunikasi tokoh penting, komunikasi dapat berhasil jika para pelaku yang terlibat dengan komunikasi memiliki bidang keterlibatan yang sama. Di sisi lain, komunikasi akan merepotkan dengan asumsi penghibur yang terkait dengan komunikasi tersebut memiliki pengalaman yang sama sekali berbeda.<sup>32</sup>

i) Akibat (*Efek*)

Proses komunikasi umumnya menimbulkan hasil yang berbeda-beda, baik dari satu subjek atau keduanya, dampaknya bisa negatif atau positif.<sup>33</sup>

## 1. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Tujuan-tujuan komunikasi interpersonal dapat dilihat dari dua perspektif yaitu

<sup>30</sup>Ais, Rohadatul. *Komunikasi efektif di masa pandemi covid-19: pencegahan penyebaran covid-19 di era 4.0 (kkn-dr)*. Makmood publishing, 2020.

<sup>31</sup>Panuju, Redi. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu*. Kencana, 2018.

<sup>32</sup>Aliya, Mega, and Indri Rachmawati. "Hubungan antara Customer Experience dengan Brand Loyalty Produk Eiger Adventure." *Prosiding Manajemen Komunikasi* (2018): 420-427.

<sup>33</sup>Nur Maghfirah Aesthetika, 'Komunikasi Interpersonal', *Komunikasi Interpersonal*, 2018, 106 .

- a) Tujuan-tujuan yang dilihat sebagai faktor-faktor motivasi atau sebagai alasan mengapa kita terlibat dalam komunikasi interpersonal. Dengan demikian komunikasi antarpribadi bias mengubah sikap dan perilaku seseorang
- b) Tujuan – tujuan yang dipandang sebagai hasil efek umum dari komunikasi interpersonal. Dengan demikian sebagai suatu hasil dari komunikasi antarpribadi adalah kita dapat mengenal diri kita sendiri, membuat hubungan lebih baik, bermakna dan memperoleh pengetahuan tentang dunia luar.<sup>34</sup>

## 2. Petugas Rumah Tahanan Negara (RUTAN)

### a. Petugas pemsarakatan

Secara umum petugas pemsarakatan adalah mengawasi dan menjaga keamanan keselamatan narapidana. Dapat dikatakan bahwa sipirilah yang mengurus narapidana mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi dan mengawasi kegiatan para narapidana sehari-hari. Siper bekerja sesuai degan perintah Undang- undang dengan peraturan pelaksana Undang- undang seperti peraturan menteri Hukum dan Ham nomor 6 tahun 2013 tentang tata tertib Rumah Tahanan Negara.<sup>35</sup>

<sup>34</sup>Aliyah Nur'aini Hanun,'Komunikasi Antarpribadi Tunagrahita',Jurnal Penelitian Komunikasi,16.2 (2013), H 137-152.

<sup>35</sup>Nurul Hudha Kurniawan,'Peran Siper Terhadap Penerapan Aturan Kementerian Hukum Dan Ham',Jurnal Hukum Dan Bahasa,'Vol.6 No 1,2023.

Jumlah Petugas pada Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang yaitu berjumlah 60 orang. Berikut Jumlah Petugas Rutan Pinran. Berdasarkan Jenis Kelamin:

Tabel 4.1 Jumlah Pegawai Rutan

JENIS KELAMIN		JUMLAH
PRIA	WANITA	
50	9	59

Sumber data : Petugas Pemasarakatan Rutan Kelas IIB Pinrang Tanggal 21 Juli 2024

b. Narapidana

Narapidana mengacu pada seseorang yang telah dihukum dan ditahan karena melanggar peraturan terkait narkoba. Narapidana narkoba adalah orang-orang yang terbukti telah melakukan aktivitas, misalnya pembuatan, penyebaran atau penggunaan obat secara melawan hukum, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di suatu negara, narapidana narkoba pada umumnya melaksanakan hukuman penjara sebagai salah satu bentuk izin untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum. pelanggaran yang dilakukan berdasarkan Peraturan Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.<sup>36</sup>

<sup>36</sup>Febriana Putri Kusuma, 'Implikasi Hak-Hak Narapidana Dalam Upaya Pembinaan Narapidana Dalam Sistem Pemasarakatan', *Recidive*, 2.2 (2013), H 102.

Adapun jumlah seluruh warga binaan menurut dokumen Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang berjumlah 400 Dengan 383 penghuni Pria dan 17 penghuni wanita. Selain itu warga binaan umur 17 tahun kebawah berjumlah 1 orang dan 399 warga binaan berumur 18 tahun keatas. Status Tahanan berjumlah 210 dan status narapidana 190 berikut jumlah penghuni rumah tahanan.

Tabel 4.2 Jumlah Penghuni Rutan

STATUS	GOL	BAYI		17 TAHUN KEBAWAH		18 TAHUN KEATAS		JUMLAH	
		P	W	P	W	P	W	P	W
TAHANAN	A.1	-	-	-	-	25	-	25	-
	A.II	-	-	-	-	36	3	36	3
	A.III	-	-	-	1	78	7	78	8
	A.IV	-	-	-	-	35	1	35	1
	A.V	-	-	-	-	23	1	23	1
A	Jumlah	-	-	-	-	197	12	197	13
NAPI	B.I	-	-	-	-	174	4	174	4
	B.IIa	-	-	-	-	7	-	7	-
	B.IIb	-	-	-	-	-	-	-	-
	B.III	-	-	-	-	5	-	5	-
B	Jumlah	-	-	-	-	186	4	186	4
Jumlah A+B		-	-	-	1	383	16	383	17

Sumber data : Petugas Pemasyarakatan Rutan Kelas IIB Pinrang Tanggal 21 Juli 2024

Keterangan :

A.I :Tahanan penyidikan (POLRI)

A.II :Tahanan penuntut kejaksn (JAKSA)

A.III :Tahanan hakim pengadilan negeri (PN)

A.IV :Tahanan hakim pengadilan tinggi/banding

(PT) A.V : Tahanan hakim mahkama agung/kasasi

(MA) B.I :Narapidana yang dipidana 1 tahun 1 hari keatas.

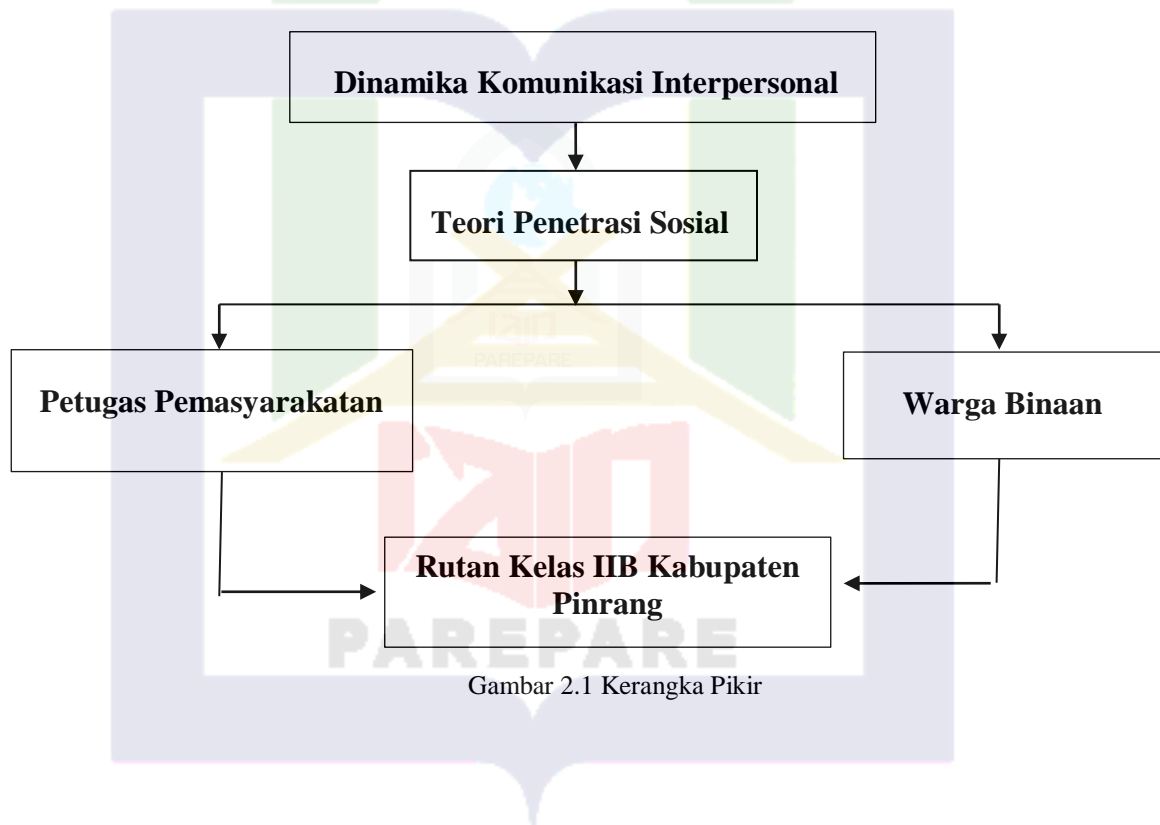
B.IIa : Narapidana 3 bulan i hari sampai dengan 1 tahun pas.

B.IIb : Narapidana 1 hari sampai 3 bulan pas

B.III :Narapidana subside hukuman denda bias diganti dengan hukuman kurungan/penjara.

#### D. Kerangka Pikir

Penelitian ini membahas tentang Analisis Dinamika Komunikasi Interpersonal antara Petugas Pemasarakatan dan Warga Binaan narkoba di Rutan Kelas IIB Pinrang. Peneliti menggunakan teori penetrasi sosial bertujuan untuk membantu menjawab program terkait kegiatan sehari-hari warga binaan narkoba yang diberikan kepada petugas pemasarakatan, sehingga membentuk perilaku yang kembali normal layaknya masyarakat seperti biasanya.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada dilapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalah yang ditemukan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sehingga dapat mengetahui objek penelitian lebih mendalam yang bersifat deskriptif dalam artian penelitian akan mendeskripsikan, mencatat, menganalisis apa yang diteliti, melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi.<sup>37</sup>

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini akan dilaksanakan di Rutan Kelas IIB Pinrang.

##### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang digunakan sekitar 2 bulan (berubah sesuai kebutuhan peneliti).

#### **C. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berarti data yang terbentuk dari kata dan kalimat, bukan angka. Data ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data, seperti wawancara , observasi, dan

---

<sup>37</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Pendekatan Proposal*, 4th Edn (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).



analisis dokumen serta bentuk lain berupa pengambilan gambar melalui pemotretan, rekaman maupun video.

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan peneliti tersebut. Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal, laporan, dan lain-lain.<sup>38</sup>

a) Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang didapatkan dari informasi mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang diteliti oleh penulis. Data primer adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau yang lainnya yang menjadi subjek penelitian.<sup>39</sup> Data primer merupakan data yang berasal dari sumber pertama. Sumber data primer penelitian berasal dari lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap informan atau narasumber dan lingkungan yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah warga binaan , petugas pemasyarakatan Di (RUTAN) Rumah

---

<sup>38</sup>Warahmah, Mawaddah, and M. Syahrani Jailani. "Pendekatan Dan Tahapan Penelitian Dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini." *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1.2 (2023): 72-81.

<sup>39</sup>Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya 2015),H,87.

Tahanan Negara kelas IIB Pinrang. Berikut sumber data primer dari hasil wawancara sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Narasumber

No	Nama	Jabatan
1.	Fadlan Sahan. S.Tr.Pas	Ka. Kesatuan Pengamanan Rutan
2.	A.Aidil Adha	Staf Kesatuan Pengamanan Rutan
2.	Yahiqqa Naufal	Staf Kesatuan Pengamanan Rutan
3.	Bobby Prasetyo	Staf Pelayanan Tahanan
4.	Anaruddin	Staf Pelayanan Tahanan
5.	Rini	Warga Binaan Narkoba
6.	Hasruddin Syam	Warga Binaan Narkoba
7.	A.Febriansyah	Warga Binaan Narkoba
8.	Muh Naldy	Warga Binaan Narkoba

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti , catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter.<sup>40</sup>

<sup>40</sup>Argita Endraswara, *Sumber Dan Jenis Data* (Semarang:Repository Unika, 2016) Hal.35.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

##### a) Observasi

Menurut Adler dan Adler dia menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Maksudnya adalah observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini, observasi dapat dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi petugas masyarakat dan warga binaan dalam berbagai situasi, seperti saat pelaksanaan tugas sehari-hari atau saat kegiatan rehabilitasi. Observasi ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana komunikasi interpersonal antara petugas dan warga binaan narkoba terjadi secara nyata.

##### b) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data terhadap narasumber/sumber data.<sup>42</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yaitu dengan langsung melakukan wawancara dengan petugas masyarakat dan warga binaan narkoba mengenai bagaimana komunikasi interpersonal antara petugas

---

<sup>41</sup> Hasyim Hasanah, 'Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)', *At-Taqaddum*, 8.1 (2017), 21 <<https://doi.org/10.21580/At.V8i1.1163>>.

<sup>42</sup> Erga Trivaika And Mamok Andri Senubekti, 'Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android', *Nuansa Informatika*, 16.1 (2022), 33–40 <<https://doi.org/10.25134/Nuansa.V16i1.4670>>.

pemasyarakatan dan warga binaan di Rutan kelas IIB Pinrang terhadap berbagai aspek seperti proses rehabilitasi tahanan narkoba yang mempengaruhi lingkungan penjara.

c) Dokumentasi

Menurut Sugiyono studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen dalam metode penelitian kualitatifnya.<sup>43</sup> Dokumentasi merupakan suatu prosedur pencarian informasi untuk mendapatkan informasi secara langsung dari lokasi seperti profil, visi dan misi, catatan atau arsip sehubungan dengan pelaksanaan petugas terhadap warga binaan narkoba di Rutan kelas IIB Pinrang.

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah upaya dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada oranglain.<sup>44</sup> Analisis data ini, digunakan dalam menganalisis setiap data yang terkumpul di lapangan, mampu mengelola data dan memberi gambaran yang didapatkan dari lokasi penelitian serta menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang telah didapatkan.

---

<sup>43</sup> Natalina Nilamsari, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', *Wacana*, 8.2 (2014), 177–1828 <[Http://Fisip.Untirta.Ac.Id/Teguh/?P=16/](http://Fisip.Untirta.Ac.Id/Teguh/?P=16/)>.

<sup>44</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. By 1 (Jakarta: Pt. Remaja Rosdakarya, 2014).

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dengan petugas pemasyarakatan dan warga binaan narkoba di Rutan kelas IIB Pinrang untuk mendapatkan data yang akurat.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Hiberman. Menurut Miles and Huberman analisis data model interaktif ini memiliki 3 komponen yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif.<sup>45</sup>

#### 1. Redukasi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi:

- a. Meringkas data
- b. Mengkode
- c. Menelusur tema

---

<sup>45</sup> Rony Zulfirman, 'Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di Man 1 Medan', *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: Jppp*, 3.2 (2022), 147–53 <<https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>>.

- d. Membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan

## 3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terusmenerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali Uin Antasari Banjarmasin', *Jurnal Uin Antasari*, 17.33 (2018), 81–95.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rutan Kelas IIB Pinrang yang berlokasi di Jalan Poros Pinrang - Parepare, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia memiliki visi untuk memastikan masyarakat memperoleh kepastian hukum. Visi ini mencerminkan komitmen Kementerian untuk menciptakan sistem hukum yang adil, transparan, dan dapat diandalkan oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga visi ini sangat relevan dengan penelitian ini karena dalam sebuah komunikasi interpersonal tentunya ada transparansi sehingga masyarakat tahu mengenai proses rehabilitasi terhadap binaan narkoba. Penelitian ini berfokus pada analisis dinamika komunikasi interpersonal antara petugas masyarakat dengan warga binaan narkoba. Karena komunikasi interpersonal sangatlah penting untuk diterapkan di binaan narkoba agar proses rehabilitasi tahanan narkoba karena mempengaruhi lingkungan penjara.<sup>47</sup>

Kementerian menetapkan beberapa misi yang berfokus pada berbagai aspek penting dalam bidang hukum dan HAM. Pertama, mereka berupaya mewujudkan peraturan perundang-undangan yang berkualitas, yang berarti setiap undang-undang dan regulasi yang dibuat harus memenuhi standar tertinggi dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kedua, mereka berkomitmen untuk memberikan pelayanan hukum yang berkualitas, memastikan setiap warga negara dapat mengakses layanan hukum yang adil dan efisien. Ketiga, Kementerian juga menargetkan penegakan hukum yang berkualitas, yang mencakup pelaksanaan hukum yang tegas namun adil.

---

<sup>47</sup> Pardede, Marulak. "Grand Design Reformasi Penelitian Hukum Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Negara Republik Indonesia." *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 16.2 (2016): 125-145.

Keempat, mereka berusaha untuk mewujudkan penghormatan, pemenuhan, dan perlindungan hak asasi manusia, dengan memastikan setiap individu mendapatkan hak-haknya secara adil. Kelima, Kementerian juga fokus pada layanan manajemen administrasi yang efektif dan efisien, untuk mendukung operasional yang optimal. Terakhir, mereka berupaya menciptakan aparatur yang profesional dan berintegritas, yang berarti sumber daya manusia di Kementerian harus memiliki kompetensi tinggi serta menjunjung tinggi etika dan integritas.<sup>48</sup>

Rutan Kelas IIB Pinrang, yang berlokasi di Jalan Poros Pinrang - Parepare, Manarang, Kec. Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang, mengemban misi yang sejalan dengan visi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Misi ini berakar pada tata nilai yang dikenal dengan akronim "P-A-S-T-I", yang mencakup lima nilai utama sebagai berikut:

1. Profesional

Setiap aparatur di Rutan Kelas IIB Pinrang bekerja keras untuk mencapai tujuan organisasi melalui penguasaan bidang tugasnya. Mereka menjunjung tinggi etika dan integritas profesi, memastikan setiap tugas dijalankan dengan kompetensi tinggi dan dedikasi penuh.<sup>49</sup>

2. Akuntabel

Setiap kegiatan yang dilakukan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku. Ini berarti bahwa segala

---

<sup>48</sup> Ndaumanu, Frichy. "Hak penyandang disabilitas: Antara tanggung jawab dan pelaksanaan oleh pemerintah daerah." *Jurnal Ham* 11.1 (2020): 131-150.

<sup>49</sup> Fadlan Sahan. S.Tr.Pa , Ka. Kesatuan Pengamanan Rutan kelas IIB Pinrang



tindakan dan keputusan yang diambil harus transparan dan dapat diaudit, sehingga publik dapat memahami dan menilai kinerja Rutan dengan jelas.<sup>50</sup>

### 3. Sinergi

Rutan Kelas IIB Pinrang menekankan pentingnya membangun dan memastikan hubungan kerjasama yang produktif serta kemitraan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan. Komitmen ini bertujuan untuk menemukan dan melaksanakan solusi terbaik yang bermanfaat dan berkualitas, melalui kolaborasi yang efektif antara berbagai pihak terkait.<sup>51</sup>

### 4. Transparan

Kementerian menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan. Di Rutan kelas IIB Pinrang, ini berarti menyediakan informasi yang jelas dan terbuka tentang kebijakan, proses pembuatan dan pelaksanaannya, serta hasil-hasil yang dicapai, sehingga masyarakat dapat mengikuti dan memahami segala aspek operasional Rutan.<sup>52</sup>

### 5. Inovatif

Rutan Kelas IIB Pinrang mendukung kreativitas dan mengembangkan inisiatif untuk selalu melakukan pembaharuan dalam penyelenggaraan tugas dan fungsinya. Hal ini mencakup penerapan ide-ide baru dan metode yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja dan pelayanan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hukum dan HAM dengan lebih baik.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Bobby Prasetyo , Staff Pelayanan Rutan Kelas IIB Pinrang

<sup>51</sup> Anaruddin , Staff Pelayanan Rutan Kelas IIB Pinrang

<sup>52</sup> Fadlan Sahan. S.Tr.Pa , Ka. Kesatuan Pengamanan Rutan kelas IIB Pinrang

<sup>53</sup> Anaruddin , Staff Pelayanan Rutan Kelas IIB Pinrang

Penelitian ini membahas tentang komunikasi interpersonal antara petugas dan warga binaan di Rutan Kelas IIB Kabupaten Pinrang. Komunikasi interpersonal merupakan aspek krusial dalam lingkungan pemasyarakatan, karena interaksi yang efektif dan positif antara petugas dan warga binaan dapat memengaruhi dinamika kehidupan sehari-hari di dalam rutan. Berikut program pembinaan dan rehabilitas dalam Rutan kelas IIB Pinrang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Program Pembinaan Dan Rehabilitas Dalam Rutan Kelas IIB Pinrang

No	Jenis Kegiatan	Sasaran	Manfaat
1	Pendidikan dan Pelatihan	Warga Binaan	Program ini ditujukan kepada narapidana dengan tujuan utama meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Melalui pendidikan formal seperti pembelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam, Dan Pelatihan Keterampilan seperti komputer, mereka dapat mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih baik setelah menjalani hukuman
2	Pembinaan Keagamaan	Warga Binaan	Kegiatan ini fokus pada pembentukan karakter moral dan spiritual narapidana. Melalui bimbingan keagamaan dan kegiatan ibadah seperti pengajian, kajian kitab suci, dan diskusi Agama, mereka didorong untuk memperbaiki nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan mereka, yang diharapkan dapat mengubah sikap dan perilaku positif
3	Keterampilan Kerja 1. Menjahit 2. Tukang Kayu 3. Bertani 4. Berkebun 5. Pengrajin Kayu 6. Meubel Kursi	Warga Binaan	Warga binaan dilibatkan dalam pelatihan keterampilan kerja yang beragam seperti menjahit, tukang kayu, bertani, berkebun, pengrajin kayu, dan pembuatan meubel kursi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang-bidang ini,

			sehingga mereka memiliki keterampilan yang dapat diterapkan di dunia kerja setelah bebas
4	Kegiatan Rehabilitas Medis	Warga Binaan	Kegiatan ini berfokus pada perawatan kesehatan mental warga binaan narkoba. Dengan menyediakan layanan konseling psikologis, terapi, dan dukungan mental lainnya, tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan mental mereka. Dengan kondisi mental yang lebih baik, diharapkan warga binaan dapat mengelola emosi, meningkatkan kesehatan psikologis, dan mengurangi risiko kembali ke tindakan criminal, selain itu kegiatan ini hanya terkhusus untuk warga binaan narkoba saja, yang dibantu oleh konselor dan jumlah peminatnya sangat banyak tetapi yang dibutuhkan tidak semuanya dan kegiatan rehabilitas medis ini jumlahnya terbatas.
5	Olahraga	Warga Binaan	Kegiatan olahraga dalam rutan membantu meningkatkan kesehatan fisik dan psikologis warga binaan. Dengan berbagai macam aktivitas seperti sepak bola, voli, bulu tangkis, dan senam, mereka dapat mengurangi stres, meningkatkan kondisi fisik, membangun kedisiplinan, serta mengurangi kekerasan di dalam rutan

**Sumber data: Petugas Di Rutan Kelas IIB Pinrang**

Berdasarkan penjelasan program diatas dimana setiap jenis kegiatan ini merupakan bagian integral dari program rehabilitasi yang dirancang untuk membantu warga binaan mengembangkan keterampilan, meningkatkan kesehatan mental dan fisik, serta mempersiapkan mereka untuk reintegrasi kembali ke masyarakat. Adanya program rutin ini memberikan dampak baik kepada warga binaan karena dalam keseheraiannya mereka melakukan sesuatu yang begitu efektif untuk proses

penyembuhannya. Melakukan hal-hal positif bagi warga binaan sangatlah penting agar progres dalam proses penyembuhannya begitu cepat dan baik. Dengan pendekatan ini, diharapkan bahwa mereka dapat memiliki peluang lebih baik untuk mengubah hidup mereka setelah masa hukuman. Beberapa pertanyaan wawancara terkait dengan proses pembinaan yang dilakukan petugas pasyarakatan dalam membina warga binaan pengguna narkoba di Rutan:

“Proses pembinaan itu sebenarnya dimulai dari mereka putus dari persidangannya, jadi mereka punya hak untuk menerima pembinaan disini, terkhusus untuk warga binaan kasus narkoba itu kita ada kegiatan bimbingan yang terfokus seperti mengubah perilaku itu ada dikegiatan rehabilitasi, kegiatannya itu dari pagi mereka itu melakukan mourning meeting. Jadi mereka dikasikan kesempatan untuk berpendapat dan menyampaikan perasaannya, jadi itu tujuannya untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik.”<sup>54</sup>

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa proses pembinaan warga binaan pengguna narkoba di Rutan kelas IIB Pinrang dimulai segera setelah mereka selesai menjalani persidangan dan menerima putusan. warga binaan yang terlibat dalam kasus narkoba mendapatkan hak untuk mengikuti berbagai kegiatan pembinaan yang terfokus, salah satunya adalah program rehabilitasi yang dirancang untuk mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik. Proses pembinaan ini melibatkan kegiatan sehari-hari yang dimulai dengan "mourning meeting" di pagi hari. Dalam pertemuan ini, warga binaan diberi kesempatan untuk berpendapat dan menyampaikan perasaan mereka secara terbuka. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mendorong perubahan perilaku positif, dengan memberikan ruang bagi warga binaan untuk

---

<sup>54</sup>A.Aidil, Staf Rutan, Wawancara 28 Februari 2024

refleksi diri dan berinteraksi secara konstruktif, sehingga diharapkan mereka dapat beradaptasi dengan kehidupan yang lebih sehat dan produktif selama dan setelah menjalani masa hukuman.

Informan lainnya menyebutkan bahwa:

“Jadi bentuk komunikasinya itu ada berkelompok ada juga yang secara interpersonal, jadi komunikasi itu lebih kepada pembinaan dari pencegahan, sampai masalah masalah yang membuat mereka terlibat lagi dalam masalah narkoba itu.”<sup>55</sup>

Hasil wawancara menyebutkan bahwa bentuk komunikasi dalam proses pembinaan di Rutan kelas IIB Pinrang dilakukan baik secara berkelompok maupun secara interpersonal. Komunikasi kelompok biasanya dilakukan melalui sesi-sesi yang melibatkan beberapa warga binaan sekaligus, sementara komunikasi interpersonal terjadi dalam interaksi satu lawan satu antara petugas pemasyarakatan dan warga binaan. Fokus utama dari komunikasi ini adalah pembinaan yang mencakup upaya pencegahan dan penanganan masalah-masalah yang dapat menyebabkan warga binaan terlibat kembali dalam penyalahgunaan narkoba. Melalui komunikasi yang efektif, petugas pemasyarakatan berusaha untuk mendalami akar masalah yang dihadapi warga binaan, memberikan bimbingan dan dukungan, serta membantu mereka mengembangkan strategi untuk menghindari keterlibatan dalam aktivitas narkoba di masa depan. Dijelaskan juga bahwa:

“Pembinaan kepribadian itu dilakukan untuk khusus semua warga binaan, jadi pembinaan kepribadian itu kaya mengaji, seperti senam, kemudian, pramuka, atau kemandirian itu seperti kaya kerjaki, tukang kayu, menjahit atau laundry, nah adajuga pembinaan khusus narkoba, itu seperti pembinaannya rehabilitasi

---

<sup>55</sup> Yahiqqa Naufal, Staff Kesatuan, Wawancara 28 Februari 2024

medis, jadi itu kaya intinya setiap beberapa hari, mereka itu berkumpul supaya dia itu tau mencegah narkoba.”<sup>56</sup>

Hasil wawancara menyebutkan bahwa pembinaan kepribadian di Rutan kelas IIB Pinrang diterapkan kepada semua narapidana, termasuk mereka yang terlibat dalam kasus narkoba. Program pembinaan kepribadian mencakup berbagai kegiatan seperti mengaji, senam, pramuka, dan kegiatan kemandirian seperti bekerja sebagai tukang kayu, menjahit, atau laundry. Selain itu, ada juga program pembinaan khusus bagi warga binaan narkoba yang berfokus pada rehabilitasi medis. Program rehabilitasi ini dirancang untuk membantu warga binaan narkoba memahami dan mencegah penyalahgunaan narkoba di masa depan. Setiap beberapa hari, warga binaan berkumpul dalam sesi rehabilitasi ini, di mana mereka diberi edukasi dan dukungan untuk mencegah kembali terjerumus ke dalam masalah narkoba. Tujuan utama dari berbagai kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kepribadian warga binaan secara menyeluruh, baik dari segi mental, fisik, maupun keterampilan, sehingga mereka siap untuk berintegrasi kembali ke masyarakat dengan bekal yang lebih baik. Jelaskan bahwa:

“Kalau pembinaannya itu sebenarnya beda konsepnya, kalau pembinaannya itu kita kenal di lapas, kalau di rutan itu kita layanan kemandirian dan kepribadian. Untuk khusus di rutan sini itu ada dua pelayanan kemandirian dan kepribadian, kemandirian itu lebih kepada bagaimana menumbuhkan jiwa wirausaha dari narapidana itu sendiri, seperti tukang kayu, barber, tukang dan laundry. Jadi lebih kepada wirausaha. Kalau pembinaan kepribadian itu lebih kepada sikap. Disini itu dilakukan rehab. Ada rehab medis dan rehab sosial.”<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Bobby Prasetyo, Staff Pelayanan, Wawancara 28 Februari 2024

<sup>57</sup> Anaruddin, Staff Pelayanan, Wawancara 28 Februari 2024

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa konsep pembinaan berbeda dibandingkan dengan di lapas. Di lapas, istilah yang digunakan adalah pembinaan, sedangkan di rutan dikenal dengan layanan kemandirian dan kepribadian. Di rutan ini, terdapat dua jenis layanan utama: layanan kemandirian dan layanan kepribadian. Layanan kemandirian bertujuan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha warga binaan melalui pelatihan keterampilan seperti menjadi tukang kayu, barber, tukang, dan laundry. Fokus utama dari layanan kemandirian ini adalah untuk mempersiapkan narapidana agar mampu mandiri secara ekonomi setelah keluar dari rutan.

Layanan kepribadian lebih berfokus pada pengembangan sikap dan perilaku narapidana. Salah satu komponen utama dari layanan kepribadian adalah program rehabilitasi, yang terdiri dari rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi medis berfokus pada perawatan kesehatan fisik dan mental narapidana yang terlibat dalam kasus narkoba, sedangkan rehabilitasi sosial bertujuan untuk mengembalikan warga binaan ke kehidupan sosial yang positif dan produktif. Melalui kedua layanan ini, rutan berusaha memberikan pembinaan yang holistik, mencakup aspek keterampilan praktis dan pengembangan sikap positif, sehingga warga binaan siap untuk berintegrasi kembali ke masyarakat dengan bekal yang memadai. Informan juga menjelaskan bahwa:

“Mengikuti peraturan, terus harus baik dengan teman, tidak berkelahi dengan teman.”<sup>58</sup>

Hasil kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam upaya pembinaan di Rutan kelas IIB Pinrang, warga binaan didorong untuk selalu mengikuti peraturan yang ada. Mematuhi peraturan adalah langkah penting untuk menjaga ketertiban dan

---

<sup>58</sup> Rini, Warga Binaan, Wawancara 29 Februari 2024



keamanan di dalam rutan. Selain itu, narapidana juga diajarkan untuk menjaga hubungan baik dengan sesama warga binaan, yang mencakup sikap saling menghormati dan menghindari konflik atau perkelahian. Hubungan yang harmonis antara warga binaan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses rehabilitasi dan pembinaan. Dengan demikian, mereka belajar untuk hidup dalam kerukunan dan mengembangkan kemampuan sosial yang positif, yang akan sangat berguna ketika mereka kembali ke masyarakat. Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan bagaimana komunikasi yang dilakukan petugas pemsyarakatan dalam membina atau merehab warga binaan pengguna narkoba di Rutan, berikut hasil wawancara dengan petugas pemsyarakatan:

“Jadi itu tadi, komunikasi yang dilakukan itu kaya semacam komunikasi interpersonal atau komunikasi biasa, sehari-hari kita melakukan komunikasi, jadi bukan cuman petugas pembinaan itu melakukan komunikasi, tapi petugas keamanan itu juga melakukan komunikasi secara personal.”<sup>59</sup>

Hasil wawancara dengan petugas pemsyarakatan menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan dalam proses pembinaan atau rehabilitasi warga binaan pengguna narkoba di Rutan kelas IIB Pinrang dapat dijelaskan sebagai komunikasi interpersonal yang melibatkan interaksi antara petugas dan warga binaan secara langsung. Komunikasi ini tidak hanya terjadi dalam konteks kegiatan pembinaan, tetapi juga terjadi secara rutin dalam aktivitas sehari-hari di dalam Rutan.

Selain petugas pembinaan, petugas keamanan juga terlibat dalam komunikasi personal dengan warga binaan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya menjadi tanggung jawab petugas pembinaan, tetapi juga menjadi tanggung jawab

---

<sup>59</sup> A.Aidil, Staf Rutan, Wawancara 28 Februari 2024



seluruh staf Rutan. Komunikasi personal antara petugas dan warga binaan membantu membangun hubungan yang lebih dekat dan memungkinkan petugas untuk memahami lebih baik kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh narapidana. Dijelaskan juga bahwa:

“Melalui sharing kelompok, khususnya pasti petugas memantau warga binaan dari kesehatan dan pembinaannya itu harus melalui pembinaan secara baik kepada warga binaan itu.”<sup>60</sup>

Hasil wawancara menyebutkan bahwa selain komunikasi interpersonal yang dilakukan secara langsung antara petugas masyarakat dan warga binaan, terdapat juga kegiatan sharing kelompok yang menjadi bagian dari proses pembinaan di Rutan kelas IIB Pinrang. Dalam kegiatan ini, narapidana ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk berbagi pengalaman, pemikiran, dan perasaan mereka. Melalui sharing kelompok ini, warga binaan memiliki kesempatan untuk saling mendukung dan menguatkan satu sama lain, serta belajar dari pengalaman hidup masing-masing. Selain itu, dalam kegiatan sharing kelompok ini, petugas lapas juga memantau kondisi kesehatan dan perkembangan pembinaan warga binaan. Hal ini memungkinkan petugas masyarakat untuk memahami lebih baik kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh warga binaan, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara lebih baik dan efektif. Hasil wawancara menyebutkan bahwa:

“Sebenarnya itu komunikasi yang dilakukan itu mourning meeting kaya seperti wawancara dua arah, warga binaan dan petugas, komunikasi yang dilakukan itu seperti komunikasi dua arah, ada materi yang diberikan dari petugasnya, seperti

---

<sup>60</sup> Yahiqqa Naufal, Staff Kesatuan, Wawancara 28 Februari 2024

komunikasi sama sama. Seperti ada juga sesi Tanya jawab dari petugas. Ada komunikasi secara privasi dan komunikasi kelompok.”<sup>61</sup>

Hasil wawancara menyoroiti bahwa salah satu bentuk komunikasi yang penting dalam proses pembinaan di Rutan kelas IIB Pinrang adalah melalui sesi "*mourning meeting*". Sesi ini dapat dijelaskan sebagai bentuk komunikasi dua arah antara petugas masyarakat dan warga binaan, di mana keduanya memiliki kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan. Dalam sesi ini, petugas masyarakat memberikan materi atau informasi kepada warga binaan, yang kemudian diikuti dengan sesi tanya jawab di mana narapidana dapat mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat mereka.

Komunikasi juga dilakukan melalui sesi-sesi privasi antara petugas masyarakat dan warga binaan serta dalam format kelompok. Komunikasi privasi memungkinkan warga binaan untuk berbicara dengan petugas masyarakat secara pribadi mengenai masalah yang lebih sensitif atau pribadi. Sementara itu, komunikasi dalam kelompok memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk berinteraksi satu sama lain, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan sosial satu sama lain. Informan menjelaskan bahwa:

“Kalau model komunikasi itu kita lakukan itu komunikasi personal, jadi personal itu atau juga persuasive, pendekatannya itu secara personal. Kita juga melakukan role model seperti harus sebagai contoh kepada warga binaannya.”<sup>62</sup>

Informan menjelaskan bahwa dalam pembinaan narapidana di Rutan kelas IIB

Pinrang

---

<sup>61</sup>Bobby Prasetyo, Staff Pelayanan, Wawancara 28 Februari 2024

<sup>62</sup>Anaruddin, Staff Pelayanan, Wawancara 28 Februari 2024

Model komunikasi yang digunakan adalah komunikasi personal dan persuasif. Pendekatannya dilakukan secara personal, di mana petugas pemasyarakatan berusaha membangun hubungan yang dekat dan bersahabat dengan narapidana. Dalam komunikasi personal ini, petugas pemasyarakatan berusaha untuk memahami kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh warga binaan secara individu, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai dengan situasi mereka. Selain itu, dalam upaya membina warga binaan, petugas pemasyarakatan juga melakukan role model atau menjadi contoh yang baik bagi warga binaan. Mereka berusaha untuk menunjukkan perilaku dan sikap yang positif, menjadi teladan bagi warga binaan dalam menjalani kehidupan di dalam dan di luar penjara. Informan menjelaskan bahwa:

“Kita mengikuti pesan pesannya dari petugas. Iya kita harus mengikuti peraturan. Jadi kita itu harus siap melakukan semua aktivitas di sini.”<sup>63</sup>

Informan menjelaskan bahwa dalam pembinaan narapidana di Rutan kelas IIB Pinrang, penting untuk mengikuti pesan dan instruksi yang diberikan oleh petugas pemasyarakatan. Ini termasuk mengikuti peraturan yang berlaku di dalam Rutan. Warga binaan diharapkan untuk mematuhi segala aturan dan tata tertib yang ditetapkan, serta siap untuk berpartisipasi dalam semua aktivitas yang diselenggarakan di dalam Rutan. Dengan mengikuti pesan dan instruksi dari petugas pemasyarakatan, narapidana dapat menciptakan lingkungan yang aman, teratur, dan terkontrol di dalam lapas. Selain itu, ketaatan terhadap peraturan juga merupakan bagian dari proses pembinaan dan rehabilitasi warga binaan, karena hal ini membantu

---

<sup>63</sup>Rini, Warga Binaan, Wawancara 29 Februari 2024

mereka untuk belajar disiplin dan tanggung jawab serta mengembangkan sikap yang lebih positif dan proaktif. Bagaimana komunikasi yang dilakukan petugas pemasyarakatan kepada anda dan kawan – kawan selama ini, berikut hasil wawancara dengan warga binaan:

“Mengikuti peraturan, terus harus baik dengan teman, tidak berkelahi dengan teman.”<sup>64</sup>

Hasil wawancara menyebutkan bahwa komunikasi yang dilakukan petugas pemasyarakatan kepada saya dan rekan-rekan sejauh ini sering menekankan pentingnya mengikuti peraturan yang berlaku di dalam lapas. Kami diberitahu bahwa ketaatan terhadap peraturan adalah kunci untuk menjaga ketertiban dan keamanan di dalam lingkungan penjara. Selain itu, kami juga diingatkan untuk selalu menjaga hubungan yang baik dengan sesama warga binaan, termasuk larangan untuk terlibat dalam konflik atau pertengkaran. Pesan ini menggarisbawahi pentingnya membangun hubungan sosial yang positif di antara kami untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung. Dijelaskan juga bahwa:

“Komunikasi selama ini bagus dan selama ini terjadi baik itu seperti di bina.”<sup>65</sup>

“Selama ini itu menjaga diri dan tidak melanggar secara pribadi itu diajarkan. Menjaga aturan dan diberlakukan itu diajarkan sama petugasnya.”<sup>66</sup>

“Disini itu kita dihargai dan sangat bagus, kalau disini itu kita sangat di bantu olah petugas.”<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Rini, Warga Binaan, Wawancara 29 Februari 2024

<sup>65</sup> Hasruddin Syam., Warga Binaan, Wawancara 29 Februari 2024

<sup>66</sup> Hasruddin Syam., Warga Binaan, Wawancara 29 Februari 2024

<sup>67</sup> A.Febriansyah, Warga Binaan, Wawancara 29 Februari 2024

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa komunikasi yang terjalin antara petugas masyarakat dan mereka serta antar sesama warga binaan telah berjalan dengan baik. Mereka menyatakan bahwa mereka merasa "dibina" melalui komunikasi yang terjalin dengan petugas lapas. Artinya, komunikasi tersebut tidak hanya sekadar berupa instruksi atau pemberian informasi, tetapi juga mencakup aspek pembinaan dan dukungan.

Warga binaan juga diajarkan untuk menjaga diri dan tidak melanggar aturan secara pribadi. Petugas masyarakat memberikan arahan dan pembinaan mengenai pentingnya ketaatan terhadap aturan dan norma-norma yang berlaku di dalam lingkungan Rutan. Hal ini menunjukkan pendekatan pembinaan yang diterapkan oleh petugas masyarakat untuk membentuk perilaku yang positif dan patuh terhadap aturan. Selain itu, warga binaan juga merasa dihargai dan mendapatkan banyak bantuan dari petugas. Dan menunjukkan bahwa hubungan antara petugas masyarakat dan warga binaan dibangun atas dasar saling penghargaan dan kerja sama. Dengan adanya bantuan dan dukungan dari petugas masyarakat, narapidana merasa didorong untuk melakukan perubahan positif dan mengikuti proses rehabilitasi dengan lebih baik. Informan juga menjelaskan bahwa:

“Komunikasi kekeluargaan itu yang dilakukan memang selama ini.”<sup>68</sup>

Informan menjelaskan bahwa selama ini terjalin komunikasi yang bersifat kekeluargaan antara narapidana dan petugas masyarakat. Hal ini menunjukkan

---

<sup>68</sup> A.Aidil, Staf Rutan, Wawancara 28 Februari 2024

bahwa hubungan antara warga binaan dan petugas pemasyarakatan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga terjalin dengan penuh kehangatan dan kepedulian seperti dalam sebuah keluarga. Komunikasi kekeluargaan ini menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana narapidana merasa didukung dan diperhatikan oleh petugas lapas seperti anggota keluarga mereka sendiri. Dalam atmosfer komunikasi kekeluargaan ini, narapidana merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berinteraksi dengan petugas pemasyarakatan. Mereka merasa lebih mudah untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan kebutuhan mereka kepada petugas pemasyarakatan, sehingga memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih dekat dan saling memahami. Bagaimana responden warga binaan terhadap komunikasi yang digunakan petugas pemasyarakatan, berikut hasil wawancara dengan petugas pemasyarakatan:

“Responnya itu baik, selama ini mereka tidak ada keluhan dan merasa nyaman dengan bentuk komunikasi yang kita berikan, komunikasi yang kita berikan itu lebih kepada pembinaan, tidak ada pembatasan dan kita rangkul mereka semua supaya mereka terbuka dengan dirinya.”<sup>69</sup>

Hasil wawancara dengan petugas pemasyarakatan menunjukkan bahwa respon dari narapidana terhadap bentuk komunikasi yang diberikan oleh petugas pemasyarakatan adalah baik. Warga binaan tidak memiliki keluhan dan merasa nyaman dengan cara komunikasi yang dilakukan oleh petugas pemasyarakatan. Ini menandakan bahwa pendekatan komunikasi yang diterapkan oleh petugas pemasyarakatan telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung bagi warga binaan.

---

<sup>69</sup> A.Aidil, Staf Rutan, Wawancara 28 Februari 2024

Komunikasi yang diberikan oleh petugas pemasyarakatan lebih difokuskan pada pembinaan dan dukungan. Mereka mencoba untuk membangun hubungan yang terbuka dan mendekati diri kepada narapidana. Pendekatan ini mencerminkan keinginan petugas pemasyarakatan untuk memperlakukan warga binaan dengan hormat dan memberikan dukungan penuh dalam proses pembinaan dan rehabilitasi. Informan lainnya menyebutkan bahwa:

“Kita semua melakukan jenis komunikasi, bahasa yang digunakan itu ada komunikasi secara personal maupun ada kegiatan komunikasi secara personalnya itu ada.”<sup>70</sup>

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa dalam lingkungan Rutan, terjadi berbagai jenis komunikasi antara petugas pemasyarakatan dan warga binaan. Komunikasi ini meliputi beragam bentuk, baik yang bersifat formal maupun yang bersifat personal. Pertama, terdapat komunikasi formal yang dilakukan sesuai dengan aturan dan prosedur yang ditetapkan. Ini termasuk pengumuman, instruksi, atau arahan resmi yang disampaikan oleh petugas pemasyarakatan dan warga binaan. Komunikasi formal ini biasanya terjadi dalam konteks pengaturan kegiatan harian, penegakan aturan, atau pelaksanaan prosedur administratif.

Kedua, terdapat juga komunikasi personal yang bersifat lebih dekat dan intim antara petugas pemasyarakatan. Komunikasi personal ini mencakup interaksi antara petugas pemasyarakatan dengan narapidana secara individual, di mana mereka dapat berbicara secara lebih pribadi mengenai masalah atau kebutuhan yang dihadapi oleh

---

<sup>70</sup>A.Aidil, Staf Rutan, Wawancara 28 Februari 2024

narapidana. Dengan adanya berbagai jenis komunikasi ini, baik formal maupun personal, lingkungan di dalam Rutan menjadi lebih dinamis dan inklusif. Ini memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih baik antara petugas dan warga binaan, serta mendukung terciptanya lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung bagi proses pembinaan dan rehabilitasi warga binaan. Informan menyebutkan bahwa:

“Responnya itu aktif, jadi mereka tidak sebatas cerita, tapi mereka menceritakan apa yang ia rasakan, jadi biasanya itu mereka curhat soal masalahnya mereka kemudian mereka saling respon.”<sup>71</sup>

Informan menggambarkan bahwa warga binaan menunjukkan respon yang aktif terhadap komunikasi yang terjadi di dalam Rutan. Mereka tidak hanya mendengarkan secara pasif, tetapi juga aktif dalam menyampaikan apa yang mereka rasakan dan pikirkan. Warga binaan melihat komunikasi sebagai kesempatan untuk berbagi masalah atau perasaan mereka kepada sesama warga binaan atau petugas pemasyarakatan. Biasanya, narapidana menggunakan momen komunikasi untuk bercerita tentang masalah atau perasaan yang mereka hadapi. Mereka menceritakan hal-hal yang mempengaruhi kehidupan mereka di dalam Rutan, seperti kesulitan pribadi, perasaan kecemasan, atau tantangan dalam proses rehabilitasi. Setelah bercerita, mereka juga memberikan respons atau tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh warga binaan lainnya. Informan juga menjelaskan bahwa:

---

<sup>71</sup> Bobby Prasetyo, Staff Pelayanan, Wawancara 28 Februari 2024



“Hasilnya itu mengikut, tanpa dipukuli itu otomatis pergi shalat. Karena memang itu gaya persuasif mi. bagus mi itu karena memang mereka sudah sadarmi. Apalagi berlaku kita itu reward dan punishment.”<sup>72</sup>

Informan menjelaskan bahwa hasil dari komunikasi persuasif yang dilakukan oleh petugas pemyarakatan terhadap narapidana adalah mereka mengikuti perintah atau tindakan yang diarahkan tanpa perlu dipaksa secara fisik. Contohnya, warga binaan secara otomatis pergi menunaikan ibadah shalat tanpa perlu didorong atau dipaksa secara fisik oleh petugas. Pendekatan komunikasi persuasif yang diterapkan oleh petugas pemyarakatan bertujuan untuk membujuk atau meyakinkan narapidana untuk melakukan sesuatu dengan sukarela, bukan dengan paksaan. Warga binaan merespons positif terhadap pendekatan ini karena mereka sudah sadar akan pentingnya melakukan kegiatan tersebut, seperti menjalankan ibadah shalat.

Informan juga menyebutkan bahwa dalam Rutan diterapkan sistem *reward* dan *punishment* (penghargaan dan hukuman) sebagai cara untuk mendorong warga binaan untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Warga binaan yang menaati aturan dan berperilaku baik akan mendapatkan penghargaan atau reward, sedangkan warga binaan yang melanggar aturan akan dikenakan hukuman. Informan juga menjelaskan bahwa:

“Semuanya bagus, komunikasi yang diberikan itu sangat bagus. Kalau disini itu kaya ibu dan anak jadi komunikasinya itu sangat baik.”<sup>73</sup>

Informan menjelaskan bahwa komunikasi yang diberikan oleh petugas pemyarakatan kepada warga binaan dinilai sangat baik. Mereka menggambarkan

---

<sup>72</sup> Anaruddin, Staff Pelayanan, Wawancara 28 Februari 2024

<sup>73</sup> A.Febriansyah, Warga Binaan, Wawancara 29 Februari 2024

hubungan antara petugas pemasyarakatan dan narapidana seperti hubungan antara ibu dan anak, yang ditandai dengan komunikasi yang hangat, peduli, dan mendukung.

Analogi antara hubungan petugas pemasyarakatan dan warga binaan dengan hubungan ibu dan anak menyoroti sifat yang dekat dan intim dari komunikasi yang terjalin di dalam Rutan. Seperti hubungan antara ibu dan anak, komunikasi di Rutan didasarkan pada kepercayaan, pengertian, dan dukungan. Petugas pemasyarakatan berusaha untuk memahami kebutuhan dan perasaan warga binaan dengan baik, serta memberikan bimbingan dan dukungan yang sesuai dengan situasi mereka. Dengan pendekatan komunikasi yang seperti ini, narapidana merasa didengar, dihargai, dan didukung dalam proses rehabilitasi mereka di dalam Rutan. Mereka merasa bahwa petugas pemasyarakatan peduli terhadap keberhasilan mereka dan siap membantu dalam setiap langkah perjalanan mereka menuju pemulihan dan reintegrasi ke dalam masyarakat. Bagaimana efektivitas dari pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan petugas pemasyarakatan di Rutan, berikut hasil wawancara dengan petugas pemasyarakatan :

“Sangat efektif menurut saya.”<sup>74</sup>

“Kalau selama ini saya kira sangat efektif, karena selama ini itu sharing yang dilakukan itu sangat efektif, komunikasi antara kelompok itu sangat efektif menurut saya, karena mereka itu saling bercerita didalam lapas ini.”<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil penelitian bahwa bahwa pelaksanaan strategi komunikasi di dalam Rutan dinilai sangat efektif. Pertama, petugas pemasyarakatan menekankan bahwa sharing atau berbagi pengalaman yang dilakukan di dalam Rutan merupakan salah satu strategi komunikasi yang sangat efektif. Warga binaan diberi kesempatan

<sup>74</sup> A.Aidil, Staf Rutan, Wawancara 28 Februari 2024

<sup>75</sup> Yahiqqa Naufal, Staff Kesatuan, Wawancara 28 Februari 2024

untuk saling berbagi cerita, masalah, dan pengalaman hidup mereka. Hal ini menciptakan lingkungan yang terbuka dan mendukung di antara sesama warga binaan, memungkinkan mereka untuk saling memahami dan memberikan dukungan satu sama lain. Kedua, komunikasi antar kelompok juga dinilai sangat efektif. Warga binaan dikelompokkan dan diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama anggota kelompok mereka. Penjelasan tersebut memungkinkan terbentuknya hubungan yang kuat di antara sesama warga binaan, serta memfasilitasi pertukaran ide, dukungan, dan motivasi di dalam kelompok mereka. Informan menjelaskan bahwa:

“Kita semua melakukan jenis komunikasi, bahasa yang digunakan itu ada komunikasi secara personal maupun ada kegiatan komunikasi secara personalnya itu ada.”<sup>76</sup>

Hasil wawancara menyebutkan bahwa adanya dua jenis komunikasi yang berbeda di dalam lingkungan Rutan: komunikasi secara formal dan komunikasi secara personal. *Pertama*, terdapat komunikasi formal, yang melibatkan penggunaan bahasa dan prosedur yang terstruktur sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Komunikasi formal ini biasanya terjadi dalam konteks pelaksanaan kegiatan resmi, seperti pengumuman, arahan, atau instruksi dari petugas pemsarakatan. kepada warga binaan. Komunikasi formal ini membantu menjaga keteraturan dan disiplin di dalam Rutan serta memastikan bahwa aturan dan kebijakan yang berlaku dapat dipahami dan diikuti oleh semua warga binaan. *Kedua*, terdapat juga komunikasi

---

<sup>76</sup> A.Aidil, Staf Rutan, Wawancara 28 Februari 2024

personal, yang melibatkan interaksi yang lebih intim dan dekat antara petugas pemasyarakatan dan warga binaan, atau antara sesama warga binaan. Komunikasi personal ini sering kali berlangsung dalam bentuk percakapan informal, diskusi, atau pertukaran pendapat antarindividu. Komunikasi personal ini memungkinkan warga binaan untuk berbagi pengalaman, perasaan, atau masalah yang mereka hadapi, serta menciptakan hubungan yang lebih dekat dan mendalam di antara mereka. Dengan adanya kedua jenis komunikasi ini, lingkungan di dalam Rutan menjadi lebih dinamis dan beragam, memungkinkan terjadinya interaksi yang beragam antara petugas pemasyarakatan dan warga binaan, serta antar sesama warga binaan. Ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung di dalam Rutan, serta memfasilitasi proses pembinaan, rehabilitasi, dan reintegrasi warga binaan ke dalam masyarakat. Informan menjelaskan juga bahwa:

“Efektifnya itu sejauh ini cukup efektiflah.”<sup>77</sup>

Hasil wawancara menyebutkan bahwa informan menganggap efektivitas komunikasi di dalam Rutan sudah cukup memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dan pendekatan komunikasi yang diterapkan oleh petugas pemasyarakatan telah memberikan hasil yang positif dalam konteks pembinaan dan rehabilitasi warga binaan.

*Pertama*, efektivitas komunikasi ini bisa dilihat dari tingkat partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan dan rehabilitasi yang diselenggarakan di dalam

---

<sup>77</sup> Bobby Prasetyo, Staff Pelayanan, Wawancara 28 Februari 2024

Rutan. Jika narapidana aktif terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut, itu menandakan bahwa mereka merespons baik terhadap komunikasi yang diberikan oleh petugas pemasyarakatan. *Kedua*, efektivitas komunikasi juga bisa tercermin dari perubahan perilaku dan sikap narapidana. Jika ada perubahan positif dalam perilaku mereka, seperti lebih patuh terhadap aturan, lebih terbuka untuk proses pembinaan, atau menunjukkan upaya untuk memperbaiki diri, itu bisa dianggap sebagai hasil dari komunikasi yang efektif yang dilakukan oleh petugas pemasyarakatan. *Ketiga*, efektivitas komunikasi juga bisa dilihat dari suasana lingkungan di dalam Rutan. Jika tercipta lingkungan yang harmonis, inklusif, dan mendukung bagi warga binaan untuk melakukan perubahan positif, itu menunjukkan bahwa komunikasi yang diterapkan oleh petugas pemasyarakatan telah berhasil menciptakan iklim yang kondusif bagi pembinaan dan rehabilitasi. Pertanyaan selanjutnya yaitu apakah pesan komunikasi yang disampaikan petugas dapat dipahami, berikut hasil wawancara dengan warga binaan:

“Iya sangat bagus, kalau kita di ajarkan disini bicara sopan dan lain lainnya itu selalu ada.”<sup>78</sup>

Hasil wawancara menyebutkan bahwa informan menanggapi pesan komunikasi yang disampaikan oleh petugas dengan positif. Mereka menyatakan bahwa pesan-pesan yang disampaikan, seperti mengajarkan untuk berbicara dengan sopan, telah dipahami dengan baik dan selalu hadir dalam pembinaan di dalam Rutan. Pernyataan narapidana ini menunjukkan bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh petugas

---

<sup>78</sup> Hasruddin Syam., Warga Binaan, Wawancara 29 Februari 2024

pemasyarakatan telah efektif dalam disampaikan dan dipahami oleh warga binaan. Mereka menerima pesan tersebut sebagai bagian dari proses pembinaan dan rehabilitasi di dalam Rutan.

Keberhasilan dalam memahami pesan-pesan tersebut juga mencerminkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh petugas pemasyarakatan telah dilakukan dengan jelas, terstruktur, dan konsisten. Pesan-pesan tersebut disampaikan secara berulang-ulang dan terintegrasi dalam berbagai aspek kegiatan di dalam Rutan, sehingga narapidana memiliki kesempatan untuk terus memahaminya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka di dalam Rutan. Informan menyebutkan bahwa:

“Iye efektif karena memang disini kita semua dianggap seperti anak dan juga kita berbicara seperti saudara.”<sup>79</sup>

Hasil wawancara menyebutkan bahwa pendekatan komunikasi yang digunakan di dalam Rutan dianggap efektif karena terciptanya atmosfer yang penuh dengan rasa saling pengertian, keakraban, dan persaudaraan di antara warga binaan dan petugas pemasyarakatan. Analogi yang digunakan oleh informan, yaitu bahwa di dalam Rutan, narapidana dianggap seperti anak dan berbicara seperti saudara, menggambarkan pendekatan yang humanis dan empatik dalam berkomunikasi. Warga binaan diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan dianggap sebagai bagian dari keluarga besar di dalam Rutan. Dengan menggunakan bahasa yang bersifat akrab dan persaudaraan, komunikasi di dalam Lapas menjadi lebih terbuka, hangat, dan terasa lebih dekat antara petugas pemasyarakatan dan warga binaan. Hal ini memungkinkan warga binaan untuk merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dan

---

<sup>79</sup> A.Febriansyah, Warga Binaan, Wawancara 29 Februari 2024

berkomunikasi dengan petugas, serta lebih terbuka untuk menerima bimbingan, nasihat, dan arahan yang diberikan oleh petugas pemasyarakatan. Informan menjelaskan bahwa:

“Pembinaannya itu banyak sekali, pelatihan juga ada seperti pelatihan kemandirian.”<sup>80</sup>

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa pembinaan di dalam Rutan mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga binaan untuk hidup mandiri dan produktif setelah mereka keluar dari Rutan. Salah satu bentuk pembinaan yang disebutkan adalah pelatihan kemandirian. Pelatihan kemandirian ini dirancang untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan agar narapidana dapat mandiri setelah keluar dari Rutan. Pelatihan ini mungkin meliputi berbagai bidang, seperti keterampilan teknis (misalnya, keterampilan kerajinan, keterampilan menjahit, atau keterampilan memasak), keterampilan manajerial (misalnya, manajemen keuangan atau manajemen waktu), atau keterampilan kehidupan sehari-hari (misalnya, keterampilan komunikasi, keterampilan mencari pekerjaan, atau keterampilan mengelola konflik). Pertanyaan selanjutnya yaitu bagaimana proses narapidana mendapatkan pembinaan sejak awal masuk, berikut hasil wawancara dengan petugas pemasyarakatan:

“Prosesnya itu pertama mereka berkelakuan baik, mereka tidak boleh melanggar aturan dari yang kita tetapkan disini, jadi mereka juga itu atas maunya sendiri. Jadi mereka itu memilih apa apa saja yang mereka inginkan.”<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Muh Naldy, Warga Binaan, Wawancara 29 Februari 2024

<sup>81</sup> Bobby Prasetyo, Staff Pelayanan, Wawancara 28 Februari 2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas pemasyarakatan, terlihat bahwa proses pembinaan bagi narapidana dimulai sejak awal mereka masuk ke dalam Rutan. Proses ini melibatkan beberapa langkah yang dirancang untuk memfasilitasi pembinaan dan rehabilitasi warga binaan. Warga binaan diminta untuk berkelakuan baik sejak awal mereka masuk ke dalam Rutan. Ini berarti mereka diharapkan untuk mematuhi aturan dan norma yang berlaku di dalam Rutan serta menjaga perilaku yang tidak mengganggu keamanan dan ketertiban di dalam lingkungan Rutan.

Warga binaan diberi kebebasan untuk memilih program-program pembinaan yang mereka inginkan. Ini mencerminkan pendekatan yang menghargai otonomi dan kemandirian warga binaan dalam mengambil bagian dalam proses pembinaan mereka sendiri. Dengan memberi warga binaan kesempatan untuk memilih program-program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, diharapkan mereka akan lebih terlibat dan berkomitmen dalam proses rehabilitasi.

Proses pembinaan bagi warga binaan di Rutan tidak hanya melibatkan penerapan aturan dan pengawasan, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk aktif terlibat dalam memilih dan mengikuti program-program pembinaan yang mereka anggap berguna dan relevan bagi perjalanan rehabilitasi mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembinaan dan rehabilitasi warga binaan di dalam Rutan. Informan menjelaskan bahwa:

“Proses pembinaannya itu ada banyak hal, dan dilihat dari warga binaan itu bagaimana, mereka mau dibina dari aspek apa, mereka lebih senangnya apa.”<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Bobby Prasetyo, Staff Pelayanan, Wawancara 28 Februari 2024



Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa proses pembinaan di Rutan melibatkan banyak aspek dan dapat disesuaikan dengan preferensi dan kebutuhan individual warga binaan. Ini menunjukkan pendekatan yang berorientasi pada warga binaan dalam proses pembinaan dan rehabilitasi mereka. Proses pembinaan di Rutan mencakup berbagai aspek yang meliputi pendidikan, keterampilan kerja, kesehatan mental dan fisik, serta pembinaan kepribadian. Warga binaan diberi kesempatan untuk memilih aspek mana yang ingin mereka fokuskan dalam pembinaan mereka, sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

Proses pembinaan menjadi lebih interpersonal dan berdasarkan pada kebutuhan individu. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi warga binaan, di mana mereka merasa lebih terlibat dan berkomitmen dalam pembinaan mereka sendiri. Dengan memperhatikan preferensi narapidana dalam proses pembinaan, Rutan dapat menciptakan program-program yang lebih relevan dan bermanfaat bagi mereka. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas pembinaan dan rehabilitasi, serta mempersiapkan narapidana untuk sukses dalam menghadapi kehidupan setelah mereka keluar dari Rutan. Informan menyebutkan bahwa:

“Proses pembinaan sejak awal masuk itu kita berikan faham tentang aturan disini, dan dijelaskan apa apa saja yang tidak boleh dilakukan, dan mereka faham soal aturan, dan nantinya kalau mereka faham maka mereka harus mematuhi. Setelah itu kita berikan pilihan kegiatan pembinaan seperti apa yang mereka mau, pembinaan kemandirian atau pembinaan apa yang lainnya.”<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> A.Aidil, Staf Rutan, Wawancara 28 Februari 2024

Hasil wawancara menyebutkan bahwa proses pembinaan bagi narapidana sejak awal masuk Rutan dimulai dengan memberikan pemahaman tentang aturan dan norma yang berlaku di dalam Rutan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa narapidana memahami dengan jelas apa yang diharapkan dari mereka dan apa yang tidak boleh dilakukan selama mereka berada di dalam Rutan. Dengan pemahaman yang jelas tentang aturan ini, diharapkan narapidana akan dapat mematuhi aturan dengan baik.

Setelah diberikan pemahaman tentang aturan, warga binaan diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan pembinaan yang ingin mereka ikuti. Ini mencerminkan pendekatan yang berpusat pada narapidana dalam proses pembinaan. Warga binaan diberi kebebasan untuk memilih jenis pembinaan yang paling sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tujuan mereka. Misalnya, mereka dapat memilih untuk mengikuti pembinaan kemandirian, pelatihan keterampilan kerja, pendidikan, atau pembinaan kepribadian, sesuai dengan preferensi dan tujuan mereka. Dengan memberikan pemahaman tentang aturan dan memberikan pilihan kegiatan pembinaan, Rutan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi warga binaan untuk berkembang dan memperbaiki diri. Pendekatan ini memungkinkan narapidana untuk merasa lebih terlibat dan memiliki kontrol atas proses pembinaan mereka sendiri, yang dapat meningkatkan motivasi dan komitmen mereka dalam proses rehabilitasi. Pertanyaan lainnya berkaitan dengan factor apa yang menghambat

berjalan strategi komunikasi dalam membina warga binaan pengguna narkoba di lapas ini, berikut hasil wawancara dengan petugas pemasyarakatan:

“Tidak ada hambatan dalam komunikasi selama ini, karena mereka itu semua bisa menerima dari apapun komunikasi yang diberikan.”<sup>84</sup>

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa tidak ada hambatan yang signifikan dalam komunikasi selama ini, namun dalam konteks pembinaan warga binaan pengguna narkoba di Rutan, masih mungkin ada beberapa faktor yang bisa menghambat efektivitas strategi komunikasi. Meskipun warga binaan mungkin mampu menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh petugas pemasyarakatan, tetapi beberapa faktor potensial yang dapat menghambat berjalan lancarnya strategi komunikasi mungkin masih perlu dipertimbangkan.

Salah satu faktor yang menjadi hambatan adalah resistensi atau ketidakpedulian dari sebagian warga binaan terhadap pesan-pesan pembinaan terkait penggunaan narkoba. Beberapa warga binaan mungkin tidak merasa perlu untuk mengubah perilaku mereka atau menerima bantuan pembinaan, terutama jika mereka masih memiliki keyakinan yang kuat terhadap kebiasaan atau gaya hidup mereka sebelumnya. Informan juga menyebutkan bahwa:

“Tidak ada faktor penghambatnya saya kira.”<sup>85</sup>

Hasil wawancara menyebutkan bahwa tidak ada faktor penghambat yang signifikan, namun demikian, dalam konteks pembinaan warga binaan pengguna narkoba di Rutan, tetap ada beberapa aspek yang mungkin menjadi potensi hambatan

---

<sup>84</sup> Anaruddin, Staff Pelayanan, Wawancara 28 Februari 2024

<sup>85</sup> Yahiqqa Naufal, Staff Kesatuan, Wawancara 28 Februari 2024

bagi efektivitas strategi komunikasi. Salah satunya adalah masalah resistensi atau ketidakpercayaan dari sebagian warga binaan terhadap pembinaan dan rehabilitasi. Beberapa warga binaan mungkin tidak merasa perlu atau tidak siap untuk mengubah perilaku mereka terkait penggunaan narkoba, terutama jika mereka belum benar-benar menyadari dampak negatifnya atau belum memahami kebutuhan untuk berubah.

Stigma sosial terkait dengan penggunaan narkoba juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi. Warga binaan mungkin merasa malu atau takut untuk membicarakan masalah mereka terkait penggunaan narkoba, yang dapat menghambat proses pembinaan dan mengurangi tingkat keterbukaan mereka dalam menerima bantuan. Informan juga menyebutkan bahwa:

“Tidak adanya konselor, jadi itu hambatannya saja, jadi walaupun kadang kita lakukan pelatihan tapi itu hanya sebatas dasarnya saja.”<sup>86</sup>

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa salah satu faktor penghambat yang disoroti adalah kurangnya konselor di Rutan. Kehadiran konselor merupakan elemen penting dalam proses pembinaan dan rehabilitasi warga binaan, terutama bagi mereka yang terlibat dalam masalah penggunaan narkoba. Konselor memiliki peran khusus dalam memberikan dukungan emosional, memberikan konseling, dan membantu narapidana mengatasi masalah-masalah yang mendasari perilaku mereka, termasuk penggunaan narkoba.

---

<sup>86</sup> Anaruddin, Staff Pelayanan, Wawancara 28 Februari 2024

Ketidaktersediaan konselor dapat membatasi kemampuan Rutan dalam memberikan pembinaan yang lebih mendalam dan terfokus kepada warga binaan pengguna narkoba. Meskipun petugas pemasyarakatan mungkin melakukan upaya pembinaan dan pelatihan dasar, kekurangan konselor dapat menghambat kemampuan Rutan untuk memberikan bantuan yang lebih individual dan terstruktur kepada warga binaan yang membutuhkannya.

Keberadaan konselor di Rutan menjadi penting untuk memperkuat efektivitas strategi komunikasi dan pembinaan warga binaan. Dengan memperluas tim konseling, Rutan dapat memberikan dukungan yang lebih holistik dan personal kepada warga binaan pengguna narkoba, yang dapat membantu mereka mengatasi masalah-masalah yang mendasari perilaku penggunaan narkoba dan memperbaiki kondisi mereka secara keseluruhan. Informan menjelaskan bahwa:

“Faktor yang menghambat itu dari bahasa daerah, jadi kan ada juga yang terkendala dari bahasa daerah. Itu tidak faham bahasa Indonesia.”<sup>87</sup>

Hasil wawancara menyebutkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam proses pembinaan warga binaan pengguna narkoba di Rutan adalah perbedaan bahasa. Warga binaan yang berasal dari daerah mengalami kesulitan karena tidak memahami bahasa Indonesia dengan baik. Hal ini bisa menjadi kendala serius dalam berkomunikasi dan memahami pesan-pesan pembinaan yang disampaikan oleh petugas pemasyarakatan.

---

<sup>87</sup> A.Aidil, Staf Rutan, Wawancara 28 Februari 2024

Ketidakhahaman terhadap Bahasa Indonesia dapat menghambat efektivitas komunikasi antara petugas masyarakat dan narapidana, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan narapidana untuk memahami aturan, program pembinaan, dan informasi penting lainnya. Selain itu, hal ini juga dapat mempersulit proses pembinaan, konseling, dan pendampingan yang membutuhkan komunikasi yang efektif antara warga binaan dan petugas masyarakat. Untuk mengatasi hambatan ini diperlukan upaya untuk menyediakan fasilitas atau program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi warga binaan yang memiliki kesulitan dalam memahami bahasa tersebut. Selain itu, dapat dipertimbangkan pula penggunaan penerjemah atau fasilitator yang dapat membantu dalam proses komunikasi antara petugas masyarakat dan narapidana yang tidak menguasai Bahasa Indonesia dengan baik. Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan bagaimana perubahan dari narapidana setelah menjalin komunikasi dengan petugas masyarakat ini, berikut hasil wawancara dengan petugas masyarakat:

“Alhamdulillah, kalau hasilny itu menggunakan komunikasi persuasive sampai hari ini, itu sangat baik dan kondusif. Jadi sampai sekarang itu Rutan di sini itu sangat baik dan kondusif.”<sup>88</sup>

Hasil wawancara menyebutkan bahwa adanya komunikasi yang persuasif antara petugas masyarakat dan warga binaan telah memberikan dampak yang positif. Warga binaan telah merespons dengan baik terhadap komunikasi yang dipersuasif ini, yang tercermin dari kondisi Rutan yang dianggap sangat baik dan kondusif oleh petugas. Dengan menggunakan pendekatan komunikasi persuasif, petugas

---

<sup>88</sup> Anaruddin, Staff Pelayanan, Wawancara 28 Februari 2024

pemasyarakatan mampu membawa warga binaan untuk memahami pentingnya perubahan perilaku dan keterlibatan dalam program-program pembinaan. Komunikasi persuasif ini mungkin telah memotivasi narapidana untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan, merespons dengan positif terhadap arahan dan nasihat yang diberikan oleh petugas, serta berkomitmen untuk mengubah perilaku mereka. Kondisi Rutan yang dianggap baik dan kondusif oleh petugas pemasyarakatan mungkin juga mencerminkan hasil positif dari interaksi yang terjadi antara petugas dan warga binaan melalui komunikasi persuasif. Kesadaran dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh narapidana dalam menjalani proses pembinaan mungkin telah menghasilkan lingkungan yang lebih harmonis dan produktif di dalam Rutan.

Informan menjelaskan bahwa:

“Selalu berhasil menurut saya, apalagi kalau misalnya perubahan yang terjadi itu dari aspek sikap dan kemandiriannya. Walaupun ada juga yang tidak secara signifikan itu berhasil berubah, tapi jauh lebih banyak yang berubah.”<sup>89</sup>

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa hasil dari interaksi dan komunikasi antara petugas pemasyarakatan dengan warga binaan telah dianggap berhasil. Terutama dalam hal perubahan sikap dan kemandirian, terdapat hasil yang memuaskan. Meskipun tidak semua narapidana mengalami perubahan yang signifikan, namun mayoritas dari mereka menunjukkan kemajuan positif dalam aspek sikap dan kemandirian. Kesuksesan ini mencerminkan efektivitas pendekatan komunikasi yang digunakan oleh petugas pemasyarakatan, yang mungkin melibatkan

---

<sup>89</sup>Bobby Prasetyo, Staff Pelayanan, Wawancara 28 Februari 2024

kombinasi berbagai strategi, termasuk komunikasi persuasif, pembinaan, dan dukungan yang diberikan kepada warga binaan. Komunikasi yang baik antara petugas pemasyarakatan dan warga binaan mungkin telah membantu dalam membangun hubungan yang positif dan memfasilitasi perubahan perilaku yang diinginkan.

Informan juga menjelaskan bahwa:

“Perubahannya itu sangat efektif, jadi model komunikasi yang dilakukan itu lebih kepada pencegahan dan pembinaan secara moral dan sikap itu sangat efektif dari perubahannya narapidana itu. Sangat efektif itu apalagi bahkan mereka kadang bersahabat.”<sup>90</sup>

Kutipan hasil wawancara menjelaskan bahwa model komunikasi yang diterapkan oleh petugas pemasyarakatan lebih berfokus pada pencegahan dan pembinaan secara moral dan sikap, dan hal ini telah terbukti sangat efektif dalam menciptakan perubahan positif pada warga binaan. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya terbatas pada memberikan arahan atau nasihat, tetapi juga melibatkan pembinaan secara moral dan sikap yang bertujuan untuk membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada narapidana. Dampak dari pendekatan ini terlihat dalam perubahan yang terjadi pada narapidana, di mana mereka mampu meningkatkan sikap, moralitas, dan kemandirian mereka. Terlebih lagi, hubungan yang terjalin antara petugas pemasyarakatan dan warga binaan tidak hanya sebatas hubungan profesional, tetapi seringkali juga bersifat persahabatan, yang menunjukkan efektivitas komunikasi yang terbangun dengan baik di antara mereka. Informan menjelaskan bahwa:

---

<sup>90</sup> Yahiqqa Naufal, Staff Kesatuan, Wawancara 28 Februari 2024



“Banyak perubahan, mayoritas dari mereka itu kan criminal, jadi dari sikap mereka itu semuanya sangat berubah, salah satunya itu mereka semenjak disini mereka itu lebih terbuka dan jujur serta banyak diantara mereka itu yang berubah sikapnya.”<sup>91</sup>

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa terjadi banyak perubahan pada warga binaan di Rutan. Mayoritas dari mereka sebelumnya terlibat dalam kegiatan kriminal, namun sejak berada di dalam Rutan, sikap mereka telah mengalami perubahan yang signifikan. Salah satu perubahan yang mencolok adalah peningkatan keterbukaan dan kejujuran dari narapidana tersebut. Mereka menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi dan lebih jujur dalam mengungkapkan diri.

Perubahan sikap ini menunjukkan efektivitas dari program pembinaan dan komunikasi yang dilakukan oleh petugas pemasyarakatan. Warga binaan telah merasakan lingkungan yang mendukung dan penerimaan dari petugas, yang memungkinkan mereka untuk merasa nyaman dalam berbicara dan berinteraksi secara terbuka. Dengan adanya keterbukaan dan kejujuran ini, warga binaan dapat lebih mudah menerima bimbingan dan pembinaan yang ditawarkan, serta lebih siap untuk mengubah perilaku mereka menuju arah yang lebih positif. Selain itu, perubahan sikap yang terjadi juga menunjukkan adanya upaya yang kuat dari warga binaan untuk memperbaiki diri mereka sendiri. Penjelasan tersebut mencerminkan kesadaran dan komitmen mereka untuk mengubah pola pikir dan perilaku yang sebelumnya terkait dengan kegiatan kriminal. Pertanyaan selanjutnya yaitu bagaimana harapan anda agar terciptanya hubungan yang baik antara petugas

---

<sup>91</sup> A.Aidil, Staf Rutan, Wawancara 28 Februari 2024

pemasyarakatan ini dengan tahanan yang ada disini: berikut hasil wawancara yang dilakukan:

“Harapannya itu agar supaya cara pembinaannya itu bagus dan dipertahankan seperti sekarang ini.”<sup>92</sup>

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa harapan untuk terciptanya hubungan yang baik antara petugas pemasyarakatan dengan narapidana adalah dengan mempertahankan cara pembinaan yang sudah berjalan dengan baik saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa petugas pemasyarakatan menginginkan kelangsungan dari pendekatan pembinaan yang telah terbukti efektif dalam membangun hubungan yang positif antara petugas dan warga binaan. Dengan mempertahankan cara pembinaan yang baik, diharapkan hubungan antara petugas dan warga binaan akan tetap harmonis dan saling mendukung. Pembinaan yang baik dapat menciptakan lingkungan yang aman, kondusif, dan penuh dengan rasa hormat di dalam Rutan. Selain itu, dengan mempertahankan pendekatan yang telah terbukti efektif, diharapkan warga binaan akan terus merasakan dukungan dan motivasi untuk mengubah perilaku mereka menuju arah yang lebih positif. Informan menjelaskan bahwa:

“Kalau menurut saya ini semuanya sudah sangat efektif, karena memang selama ini cara kita diajarkan itu bagus sekali dibina.”<sup>93</sup>

Hasil wawancara menyebutkan bahwa mereka percaya bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembinaan warga binaan di Rutan telah terbukti sangat efektif.

<sup>92</sup> Muh Naldy, Warga Binaan, Wawancara 29 Februari 2024

<sup>93</sup>Hasruddin Syam., Warga Binaan, Wawancara 29 Februari 2024

Mereka merasa bahwa cara pembinaan yang telah diterapkan selama ini telah memberikan hasil yang baik dalam membimbing dan mengelola narapidana. Keefektifan ini tercermin dari perubahan positif yang terjadi pada narapidana, baik dalam hal sikap, perilaku, maupun kemandirian. Pendekatan pembinaan yang bagus sekali ini melibatkan berbagai strategi, seperti komunikasi persuasif, pembinaan moral, pengembangan keterampilan, dan dukungan emosional. Dengan menggunakan pendekatan ini, petugas pemasyarakatan telah mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perubahan positif narapidana.

## **B. Pembahasan Penelitian**

Pembahasan penelitian tentang komunikasi interpersonal antara petugas pemasyarakatan dan warga binaan di Rutan kelas IIB Pinrang mendeskripsikan bahwa respons narapidana terhadap komunikasi yang digunakan oleh petugas pemasyarakatan cenderung positif. Warga binaan tidak memiliki keluhan dan merasa nyaman dengan bentuk komunikasi yang diberikan oleh petugas pemasyarakatan, hanya saja program dan langkah-langkah dalam pembinaan perlu ditingkatkan lagi agar bisa lebih efektif lagi dalam proses pembinaan warga binaan. Mereka menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan lebih terfokus pada pembinaan dan tidak ada pembatasan dalam proses tersebut. Warga binaan juga merasa bahwa mereka dihargai dan mendapat dukungan yang baik dari petugas pemasyarakatan.

Dinamika komunikasi antara petugas pemasyarakatan dan warga binaan narkoba di Rutan kelas IIB Pinrang mencerminkan pendekatan yang efektif dalam membina serta mempengaruhi perilaku warga binaan secara positif. Warga binaan tidak hanya menerima pesan dari petugas, tetapi juga merespons secara aktif. Mereka

merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan masalah pribadi mereka, menciptakan ruang untuk curhat dan saling merespon. Ini menunjukkan adanya saluran komunikasi dua arah yang terbuka antara petugas dan warga binaan, bukan hanya sekedar pemberian perintah dari petugas kepada warga binaan.

Dinamika komunikasi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi petugas dilakukan dengan empati dan pembinaan. Warga binaan merasa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam pembinaan dan rehabilitas mereka, bukan hanya sebagai penerima instruksi. Hal ini mencerminkan pendekatan yang lebih manusiawi dan mendukung proses rehabilitas narapidana dengan membangun hubungan yang lebih dekat antara petugas dan warga binaan. Komunikasi yang dilakukan oleh petugas telah memberikan dampak positif dalam membentuk sikap dan perilaku warga binaan. Mayoritas warga binaan mengalami perubahan positif dalam sikap dan kemandirian mereka. Meskipun tidak semua warga binaan mengalami perubahan yang sama, pendekatan komunikasi yang persuasif dan empatik tetap berhasil meningkatkan kondusivitas lingkungan di Rutan.

Warga binaan merespons komunikasi petugas pemasyarakatan secara aktif. Mereka tidak hanya menerima pesan yang disampaikan, tetapi juga merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan masalah pribadi mereka. Proses komunikasi tersebut menciptakan ruang untuk curhat dan saling merespon antara warga binaan dan petugas pemasyarakatan. Warga binaan juga merasa bahwa mereka tidak hanya diberi perintah, tetapi juga diajak untuk berpartisipasi aktif dalam pembinaan dan rehabilitasi.

Warga binaan menunjukkan pemahaman yang baik terhadap pesan yang disampaikan oleh petugas pemasyarakatan. Mereka menyatakan bahwa mereka

sangat memahami pentingnya untuk mengikuti peraturan dan menjaga hubungan baik dengan sesama narapidana. Respons positif narapidana terhadap komunikasi petugas pemasyarakatan menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang digunakan telah efektif dalam membina dan mempengaruhi perilaku narapidana secara positif. Hal ini mengindikasikan bahwa proses komunikasi antara petugas pemasyarakatan dan warga binaan telah berjalan dengan baik dan mendukung upaya rehabilitasi di Rutan Kelas IIB Pinrang.

Komunikasi yang dilakukan oleh petugas pemasyarakatan telah memberikan dampak positif dalam membentuk sikap dan perilaku warga binaan. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa meskipun ada warga binaan yang tidak mengalami perubahan yang signifikan seperti para sikap warga binaan yang begitu keras sehingga kurang aktif dalam menjalankan program pembinaan, namun mayoritas dari mereka mengalami perubahan positif dalam sikap dan kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang digunakan oleh petugas pemasyarakatan telah berhasil memberikan dampak positif, meskipun tidak selalu secara merata pada semua narapidana.

Komunikasi yang efektif antara petugas pemasyarakatan dan narapidana, bersama dengan strategi pembinaan yang terfokus, telah membawa perubahan yang positif dalam sikap dan perilaku warga binaan di dalam Rutan. Meskipun tidak semua warga binaan mengalami perubahan yang sama, namun hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka telah merespons dengan baik terhadap komunikasi yang diberikan oleh petugas pemasyarakatan, yang pada gilirannya telah menciptakan lingkungan yang lebih baik dan kondusif di dalam Rutan.

Pola komunikasi persuasif yang berhasil merupakan strategi yang mampu memengaruhi narapidana untuk melakukan perubahan perilaku secara sukarela dan positif. Dalam konteks Rutan, pola komunikasi persuasif tersebut terdiri dari beberapa elemen kunci. Pertama, petugas pemasyarakatan membangun hubungan yang baik dan dipenuhi dengan rasa percaya antara diri mereka dan warga binaan. Ini menciptakan dasar yang kuat untuk mempengaruhi narapidana, karena mereka merasa didengar, dihargai, dan didukung oleh petugas pemasyarakatan. Kedua, petugas pemasyarakatan menggunakan bahasa yang persuasif dan memotivasi, mengarahkan narapidana untuk memahami pentingnya perubahan perilaku dan keterlibatan aktif dalam program-program pembinaan. Kutipan hasil wawancara menjelaskan bahwa: proses pembinaan sejak awal masuk itu kita berikan paham tentang aturan disini, dan dijelaskan apa-apa saja yang tidak boleh dilakukan, dan mereka paham soal aturan, dan nantinya kalau mereka paham maka mereka harus mematuhi. Setelah itu kita berikan pilihan kegiatan pembinaan seperti apa yang mereka mau, pembinaan kemandirian atau pembinaan apa yang lainnya.<sup>94</sup>

Informan menyampaikan pesan-pesan dengan cara yang meyakinkan, membangkitkan motivasi internal narapidana untuk berubah. Ketiga, Petugas Pemasyarakatan memberikan contoh-contoh positif dan membangun harapan bahwa perubahan itu mungkin dan bermanfaat bagi narapidana. Mereka menggambarkan dampak positif dari perubahan perilaku dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu narapidana dalam proses perubahan. Keempat, komunikasi persuasif ini disampaikan secara konsisten dan berulang-ulang, memastikan bahwa pesan-pesan

---

<sup>94</sup> A.Aidil, Staf Lapas, Wawancara 28 Februari 2024.

yang disampaikan terinternalisasi oleh warga binaan dan membentuk pola pikir yang positif.

Menurut Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory-SPT*), bahwa dalam menggambarkan dan menganalisis hubungan komunikasi interpersonal antara petugas pemasyarakatan dan warga binaan narkoba di Rutan kelas IIB Pinrang, sebagaimana disampaikan dalam hasil penelitian jika hubungan yang berkembang dimulai dari dangkal (*superficial*) menuju ke dalam yang lebih intim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga binaan narkoba merespons positif terhadap komunikasi petugas yang melibatkan pembukaan diri secara bertahap. Warga binaan merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan masalah pribadi mereka, menunjukkan adanya proses pengungkapan diri dalam pengembangan hubungan. Sehingga komunikasi antara petugas dan warga binaan tidak hanya terbatas pada aturan atau tugas rutin, tetapi juga mencakup pembicaraan tentang nilai-nilai, perasaan, dan tantangan pribadi.

Teori penetrasi sosial memberikan pandangan dalam memahami bagaimana hubungan interpersonal antara petugas dan warga binaan narkoba berkembang dari tingkat komunikasi dangkal menuju kedekatan yang lebih dalam dan intinya. Penerapan prinsip-prinsip SPT dalam konteks ini membantu menjelaskan mengapa komunikasi yang dilakukan oleh petugas memiliki dampak positif dalam membentuk sikap dan perilaku warga binaan narkoba, serta menciptakan lingkungan rehabilitas yang efektif di dalam Rutan kelas IIB Pinrang.

Dalam teori penetrasi sosial, terdapat beberapa konsep kunci yang patut diperhatikan dan diantaranya efektif pada penelitian ini yakni informasi pribadi dan

pengalaman emosional yang semakin dalam dari warga binaan bisa diketahui oleh petugas rehabilitasi Rutan kelas IIB Pinrang. Sehingga hubungan keakraban emosional terbentuk sehingga memudahkan proses rehabilitasi pada warga binaan karena ada beberapa tahap yang terjadi sehingga para warga binaan bisa memberikan informasi pribadinya kepada petugas, dan ini membuktikan bahwa teori penetrasi sosial berhasil pada penelitian ini.

Dalam proses pembinaan tentunya ada beberapa penghambat yaitu pada Rutan adalah kurangnya konselor di Rutan karena kehadiran konselor merupakan elemen penting dalam proses pembinaan dan rehabilitasi warga binaan, terutama bagi mereka yang terlibat dalam masalah penggunaan narkoba. Karena pada hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa warga binaan yang memiliki karakter yang keras dan susah untuk diatur sehingga di Rutan membutuhkan konselor agar pembinaan di Rutan disesuaikan dengan karakter warga binaan. Konselor memiliki peran khusus dalam memberikan dukungan emosional, memberikan konseling, dan membantu narapidana mengatasi masalah-masalah yang mendasari perilaku mereka, termasuk penggunaan narkoba. Sehingga implementasi program menjadi salah satu penunjang dalam menghadapi hambatan tersebut, yakni kegiatan pendidikan dan pelatihan yang memberikan peningkatan keterampilan pada warga binaan, kegiatan keagamaan yang memberikan dampak baik dari segi pemahaman tentang agama dan sikap religiusnya meningkat juga memberikan dampak kepada keterampilan mereka yang semakin ditonjolkan sehingga kesehatan mental mereka dapat stabil dan menjadi lebih baik. Olahraga yang cukup membuat pikiran dan kesehatan para warga binaan



menjadi lebih sehat dan mengurangi stres, meningkatkan kondisi fisik, membangun kedisiplinan, serta mengurangi kekerasan di dalam Rutan. Adapun berikut grafik yang menunjukkan peningkatan warga binaan Rutan:



Gambar 1.0 Sumber dari petugas di Rutan Kelas IIB Kabupaten Pinrang

Gambar diatas menunjukkan bahwa minat warga binaan narkoba di Rutan kelas IIB Pinrang begitu berkembang sehingga dari kegiatan rehabilitas medis ini memberikan dampak positif bagi warga binaan narkoba dalam proses rehabilitas mereka, karena adanya penunjang program atau kegiatan rutin yang diberikan oleh petugas Rutan kelas IIB Pinrang. Pada gambar di atas, warna merah melambangkan tidak minatnya warga binaan terhadap program di Rutan Kelas IIB Pinrang sedangkan untuk yang berwarna biru melambangkan kemauan atau minat dari warga binaan dalam menjalankan program di Rutan Kelas IIB Pinrang. Data grafik tersebut

menunjukkan bahwa setiap proses yang mengikuti kegiatan rehabilitas medis dengan diberikan pertanyaan yang memiliki poin/angka dari pertanyaan tersebut, menunjukkan mulai awal tahun 2024 sampai sekarang ini, hasilnya lebih meningkat perubahan yang positif, ini sesuai dengan hasil penelitian di Rutan Kelas IIB Pinrang.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Komunikasi interpersonal petugas masyarakat dan warga binaan di Rutan kelas IIB Pinrang memiliki peran yang signifikan dalam membentuk hubungan yang positif dan mendukung dimana pola komunikasi persuasif yang berhasil digunakan oleh petugas dapat memengaruhi warga binaan narkoba untuk melakukan perubahan perilaku secara sukarela dan positif. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun hubungan yang baik, menggunakan bahasa yang persuasif dan memotivasi, memberikan contoh positif, dan menyampaikan pesan-pesan secara konsisten dan berulang-ulang.

Dinamika komunikasi antara petugas masyarakat dan warga binaan narkoba di Rutan kelas IIB Pinrang mencerminkan pendekatan yang efektif dalam membina serta mempengaruhi perilaku warga binaan secara positif. Warga binaan tidak hanya menerima pesan dari petugas, tetapi juga merespons secara aktif. Mereka merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan masalah pribadi mereka, menciptakan ruang untuk curhat dan saling merespon. Ini menunjukkan adanya saluran komunikasi dua arah yang terbuka antara petugas dan warga binaan, bukan hanya sekedar pemberian perintah dari petugas kepada warga binaan. Dalam teori penetrasi sosial, terdapat beberapa konsep kunci yang patut diperhatikan dan diantaranya efektif pada penelitian ini yakni informasi pribadi dan pengalaman emosional yang semakin dalam dari warga binaan bisa diketahui oleh petugas rehabilitasi Rutan kelas IIB

Pinrang. Sehingga hubungan keakraban emosional terbentuk sehingga memudahkan proses rehabilitas pada warga binaan karena ada beberapa tahap yang terjadi sehingga para warga binaan bisa memberikan informasi pribadinya kepada petugas, dan ini membuktikan bahwa teori penetrasi sosial berhasil pada penelitian ini. Komunikasi yang dilakukan oleh petugas pemasyarakatan telah memberikan dampak positif dalam membentuk sikap dan perilaku warga binaan. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa meskipun ada warga binaan yang tidak mengalami perubahan yang signifikan, namun mayoritas dari mereka mengalami perubahan positif dalam sikap dan kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang digunakan oleh petugas pemasyarakatan telah berhasil memberikan dampak positif, meskipun tidak selalu secara merata pada semua narapidana. Sebagaimana hasil wawancara dari informan yang menyebutkan bahwa: kalau hasilnya itu menggunakan komunikasi persuasive sampai hari ini, itu sangat baik dan kondusif. Jadi sampai sekarang itu Rutan di sini itu sangat baik dan kondusif.

## **B. Saran**

1. Kepada Pihak Rutan kelas IIB Pinrang, disarankan untuk terus meningkatkan pelatihan dan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal bagi petugas pemasyarakatan, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam mempengaruhi warga binaan untuk melakukan perubahan perilaku yang positif dan juga menghadirkan konselor di Rutan agar proses rehabilitas warga binaan lebih maksimal.
2. Kepada Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang melibatkan pengamatan langsung terhadap interaksi antara petugas

pemasyarakatan dan warga binaan, serta menganalisis dampaknya terhadap berbagai aspek perilaku dan rehabilitasi warga binaan. Penelitian selanjutnya juga bisa membahas terkait dampak komunikasi interpersonal terhadap reintegrasi narapidana ke masyarakat setelah bebas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adhyansvah. A. S., & Astuti. P. (2020). Penerapan Hak Tahanan Yang Meninggal Di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surabaya. Volume 7 Nomor 4.
- Ais, Rohadatul. (2020). *Komunikasi efektif di masa pandemi covid-19: pencegahan penyebaran covid-19 di era 4.0 (kkn-dr)*. Makmood publishing,
- Aliya, Mega. and Indri Rachmawati. (2018). Hubungan antara Customer Experience dengan Brand Loyalty Produk Eiger Adventure. *Prosiding Manajemen Komunikasi*.
- Argita Endraswara. (2016). *Sumber dan Jenis Data* (Semarang: RepositoryUnika) Hal.35.
- Aesthetika, Nur Maghfirah, '1.(2018). 'Komunikasi Interpersonal', *Komunikasi Interpersonal*.
- Afiah, Nur, dan Fitriani Nengsi. (2022). Analisis Relasi Pertemanan Melalui Perilaku Asertif Pada Mahasiswa IAIN Parepare, *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 4.2, 81–90 <<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ijic>>
- Azuma, Eiichi, Nobutada Tabata, Takeo Shibata, Yoshihiro Komada, Masahiro Ito, Minoru Sakurai. (2014). Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk. *American Journal of Hematology*, 266–68. <<https://doi.org/10.1002/ajh.2830350409>>
- Anaruddin , Staff Pelayanan Rutan Kelas IIB Pinrang
- Bobby Prasetyo , Staff Pelayanan Rutan Kelas IIB Pinrang
- Dalmas Taylor. (2021) *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*. (Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Destiana, Zefa, Muhammad Firdaus, dan Anuar Rasyid. (2020). Komunikasi Antarpribadi Petugas Lapas Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II a Pekanbaru', *Jurnal Ilmu Komunikasi*. <<https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/download/7391/6481>>
- Dewi Sadiyah. (2015). *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fathoni, Muhammad, dan Sri Devi Wahyuni. (2019). Penetrasi Sosial Hubungan Antar Budaya Warga Rumah Susun (Study Komunikasi Interpersonal Di Mandalika, KotaMataram).

- Gimawati,G. (2016). *Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*, Diss.Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ginanjar, Fri Gemi, dan Ike Junita Triwardhani. (2018). Komunikasi Antarpribadi Sipir Dengan Narapidana Di Lapas Kebon Waru Bandung (*Communication Interpersonal Officer with Prisoners*),Lapas Kebon Waru Bandung Serta Pemasarakatan Narapidana . Di Dalam Lembaga Pemasarakatan Para Pesan-Pesan Antara Dua Orang', *Prosiding Mnajemen Komunikasi*.
- Hanani, Silfia. (2017). Komunikasi Antar Pribadi.
- Hanun, Aliyah Nur'aini. (2013). *Komunikasi Antarpribadi Tunagrahita, Jurnal Penelitian Komunikasi*.
- Hasanah, Hasyim. (2017). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).
- Hukum, Kementerian, dan Hak, Asasi Manusia, Republik Indonesia, Keputusan Direktur, Jenderal Pemasarakatan, and others. (2020). Mengingat : 1', *Hukum, Kementerian Hak,dan Manusia, Asasi Indonesia, Republik Direktur, Keputusan Pemasarakatan, Jenderal Hukum, Kementerian Hak, dan Manusia, Asasi Indonesia, Republik Standar,Tentang Pemasarakatan, Pelayanan Jenderal, Direktur Kementerian, Pemasarakatan. Jurnal Ham*.
- Iffah, Fadhillah, and Yuni Fitri Yasni. (2022). Manusia Sebagai Makhluk Sosial Pertemuan', *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*.
- Kurniawati, Eka, and Nurhasanah Bakhtiar, 'Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an Dan Sains', *Journal of Natural Science and Integration*, 1.1 (2018), 78–94 <<https://doi.org/10.24014/jnsi.v1i1.5198>>
- Kustiawan, Winda, Irma Yanti Lubis, Natasya, Ika Sartika, Faradia Kristanti Dewi, Tris Supriadi. (2017). Teori Penetrasi Sosial', *Jurnal Edukasi Nonformal*.
- Kusuma, Febriana Putri. (2013). Implikasi Hak-Hak Narapidana Dalam Upaya Pembinaan Narapidana Dalam Sistem Pemasarakatan.
- Kurniati, Desak Putu Yuli. (2016). Modul Komunikasi verbal dan non verbal. *Univ Udayana Fak Kedokt*.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi antar personal*. Prenada Media.
- Mardalis. (2004). *Metode Penelitian: Pendekatan Proposal*, 4th edn (Jakarta: Bumi Aksara)
- Moleong. (2014)*Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by 1 (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

- Natasya, I Nadia. (2021). *teori Penetrasi Sosial*, [https://haloedukasi.com/teori-penetrasi-sosial#Konsep\\_Teori\\_Penetrasi\\_Sosial](https://haloedukasi.com/teori-penetrasi-sosial#Konsep_Teori_Penetrasi_Sosial).
- Nilamsari, Natalina. (2014). *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, *Wacana*.
- Nur Maghfirah Aesthetika, 'Komunikasi Interpersonal', *Komunikasi Interpersonal*, (2018), 106
- Nurul Hudha Kurniawan. (2023). *Peran Sipir Terhadap Penerapan Aturan Kementerian Hukum Dan Ham*, *Jurnal Hukum dan Bahasa*, Vol.6 No 1.
- Nugroho, Okky Chahyo. (2018). *Tanggung Jawab Negara Dalam Penanganan Tindak Pidana Perdagangan Orang*, *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Prenada Media.
- Purwanti, S., Utami, S. W., & Latifah, L. (2022). *Konseling Sebaya Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Komunikasi Interpersonal*. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*.
- Panuju, Redi. (2018). *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu*. Kencana.
- Rijali, Ahmad. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*, *Jurnal UIN Antasari*.
- Saleh, Muhammad. (2019). *Social Penetration*, *Network Media*.
- Sartika, Maini, Mita Fitriati, Nur Anisah, dan Nadia Muharman. (2020). *Komunikasi Antarpribadi Petugas Lembaga Pemasarakatan Kelas Iia Banda Aceh Dalam Membina Narapidana Narkoba*, *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*.
- Swestin, G., & Primasanti, K. B. (2011). *Public Speaking: Teori dan Praktik (Studi Literatur mengenai Public Speaking dalam Konteks Pengajaran)*. *Scriptura*.
- Sitorus, Raja Maruli Tua. (2020). *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*. Scopindo Media Pustaka.
- Sulvinajayanti, S. Kom. M. I. Kom. 'Riset Public Relation', [Aksaratimur.or.id](http://Aksaratimur.or.id), 2019, H 49
- Trivaika, Erga, dan Mamok Andri Senubekti. (2022). *Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android*, *Nuansa Informatika*.
- Pardede, Marulak. (2016). *Grand Design Reformasi Penelitian Hukum Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Negara Republik Indonesia*. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*.



Warahmah, Mawaddah, and M. Svahran Jailani. (2023). Pendekatan Dan Tahapan Penelitian Dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini. *ZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.

Winda Kustiawan dkk. (2017). Teori Penetrasi Sosial', *Jurnal Edukasi Nonformal*.

Zulfirman, Rony. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan, *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*.





# LAMPIRAN



NAMA MAHASISWA : UUN ULANDARI SUWARDI  
NIM : 18.3100.086  
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
PRODI : KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
JUDUL PENELITIAN : ANALISIS DINAMIKA KOMUNIKASI  
INTERPERSONAL ANTARA PETUGAS  
PEMASYARAKATAN DAN WARGA BINAAN  
NARKOBA DI RUTAN KELAS IIB PINRANG.

#### PEDOMAN WAWANCARA

Informant : Petugas Kemasyarakatan

Nama :

Jabatan :

#### Daftar pertanyaan

1. Bagaimana proses pembinaan yang dilakukan petugas pemasyarakatan dalam membina warga binaan pengguna narkoba Di Rutan ini?
2. Bagaimana komunikasi yang dilakukan petugas pemasyarakatan dalam membina atau merehab warga binaan pengguna narkoba di Rutan ini?
3. Gaya komunikasi seperti apa yang digunakan oleh petugas pemasyarakatan dalam berkomunikasi dengan warga binaan pengguna narkoba d Rutan ini?
4. Bagaimana responden warga binaan terhadap komunikasi yang digunakan petugas pemasyarakatan?

5. Bagaimana efektivitas dari pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan petugas di Rutan ini?
6. Bagaimana proses warga binaan mendapatkan pembinaan sejak awal masuk?
7. Apakah ada kerja sama yang dilakukan pihak Rutan dengan instansi lain dalam membina warga binaan pengguna narkoba d Rutan ini?
8. Faktor apa yang menghambat berjalan strategi komunikasi dalam membina warga binaan pengguna narkoba d Rutan ini?
9. Bagaimana hasil yang diperoleh selama menggunakan strategi komunikasi Rutan ini?
10. Bagaimana perubahan warga binaan setelah menjalin komunikasi dengan petugas pemsarakatan ini?

setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Pare-pare, 20 April 2024

Pembimbing Utama



Sulvinajayanti, S.Kom, M.I.Kom.  
NIP, 198801312015032006

Pembimbing Pendamping



Afidatul Asmar S.Sos, M.Sos  
NIP, 199103262019031005

	<p><b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b>  <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPAPARE</b>  <b>FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH</b></p> <p><b>Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</b></p>
<p><b>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN</b>  <b>SKIPRSI</b></p>	

NAMA MAHASISWA : UUN ULANDARI SUWAARDI  
 NIM : 18.3100.086  
 FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
 PRODI : KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
 JUDUL PENELITIAN : ANALISIS DINAMIKA KOMUNIKASI  
 INTERPERSONAL ANTARA PETUGAS  
 PEMASYARAKATAN DAN WARGA BINAAN  
 NARKOBADI RUTAN KELAS IIB PINRANG.

#### INSTRUMEN WAWANCARA

Informant : Warga Binaan Narkoba

Nama :

Alamat :

#### DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana komunikasi yang dilakukan petugas pemasyarakatan kepada anda dan kawan kawan selama ini?
2. Apakah pesan komunikasi yang disampaikan petugas dapat dipahami?
3. Gaya komunikasi apa yang digunakan oleh petugas pemasyarakatan di Rutan dalam berkomunikasi dengan anda?
4. Bagaimana pola pembinaan yang dilakukan petugas pemasyarakatan selama anda berada Rutan ini?

5. Apakah anda diberikan hak untuk menyampaikan pesan sehingga terjalin komunikasi interpersonal yang baik?
6. Komunikasi seperti apa yang anda harapkan disini?
7. Apakah ada efek atau dampak yang anda terima dengan komunikasi yang petugas lakukan?
8. Apakah ada bentrokan yang terjadi sesama warga binaan atau dengan petugas masyarakatan dikarenakan kesalahan komunikasi?
9. Menurut anda apakah strategi komunikasi yang dilakukan oleh petugas masyarakatan kepada anda dan kawan – kawan sudah efektif?
10. Bagaimana harapan anda agar terciptanya hubungan yang baik antara petugas masyarakatan ini dengan warga binaan yang ada disini?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Pare-pare, 20 April 2024

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Sulvinajayanti, S.Kom, M.I.Kom.  
NIP, 198801312015032006



Afidatul Asmar S.Sos, M.Sos  
NIP, 199103262019031005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 9110, website : [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id) email: [mail.iainpare.ac.id](mailto:mail.iainpare.ac.id)

Nomor : B-05/In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2024

03 Januari 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang  
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang  
di  
KAB. PINRANG

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : UUN ULANDARI SUWARDI  
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG , 16 September 2000  
NIM : 18.3100.086  
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Semester : XI (Sebelas)  
Alamat : DESA PADAELO KECAMATAN MATTIROBULU KABUPATEN PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**ANALISIS DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA SIPIR DAN NARAPIDANA DI RUTAN KELAS IIB KABUPATEN PINRANG**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Januari sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare





KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI  
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN  
Jalan Sultan Alauddin Nomor. 102 Makassar 90223  
Telepon (0411) 854731 Faksimili (0411) 871160  
E-mail : kemenkumham.sulawesiselatan@gmail.com

Nomor : W.23.UM.01.01-73  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

19 Januari 2024

Yth. Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang  
di  
Pinrang

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare Nomor: B.05/In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2024 Tanggal 03 Januari 2024 hal Permohonan Izin Penelitian, bersama ini diminta kepada Saudara untuk memfasilitasi penelitian tersebut:

Nama : Uun Ulandari Suwardi  
NIM : 18.3100.086  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)

Sebagai bahan untuk penyusunan Skripsi dengan judul "**Analisis Dinamika Komunikasi Interpersonal Antara Sipir dan Narapidana di Rutan Kelas IIB Kabupaten Pinrang**" yang akan dilaksanakan mulai tanggal 20 Januari sampai dengan 20 Februari 2024 dengan mentaati segala ketentuan yang berlaku di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang.

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n. Kepala Kantor Wilayah  
Kepala Divisi Administrasi,



Indah Rahayuningsih  
NIP 196410221988032001

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan (sebagai laporan) ;
2. Kepala Divisi Pemasarakatan Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan.





KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA R.I.  
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN  
RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS IIB PINRANG  
Alamat : Jl.Bulu Siapae, Poros Parepare Km 6 Pinrang  
Laman: rutanpinrang.kemkumham.go.id atau email: rutanpinrang@ymail.com

**SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor : W.23.PAS.PAS.15.UM.01,01-750 / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahril Efendi DM, A.Md.IP., S.H.  
NIP : 198106262000121002  
Pangkat/Gol. Ruang : Penata Tk. I (III/d)  
Jabatan : Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Uun Ulandari Suwardi  
NIM : 18.3100.086  
Jurusan / Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Benar telah melaksanakan penelitian guna penyusunan skripsi dengan judul ***"Analisis Dinamika Komunikasi Interpersonal antara Sipir dan Narapidana di Rutan Kelas IIB Pinrang"*** mulai tanggal 20 Januari s.d. 20 Februari 2024 pada Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Pinrang, 19 Juli 2024  
Kepala,



Ditandatangani secara elektronik oleh  
Sahril Efendi DM  
NIP 198106262000121002

## TRANSKRIP WAWANCARA

No	Narasumber	Jawaban Wawancara
1	A.Aidil Staf Lapas	<p>1. Bagaimana proses pembinaan yang dilakukan Petugas Pemasarakatan dalam membina narapidana pengguna narkoba Di Rutan ini?</p> <p><i>Proses pembinaan itu sebenarnya dimulai dari mereka putus dari persidangannya, jadi mereka punya hak untuk menerima pembinaand isini, terkhusus untuk warga kasus narkoba itu kita ada kegiatan bimbingan yang terfokus seperti mengubah perilaku itu ada dikegiatan rehabilitasi, kegiatannnya itu dari pagi mereka itu melakukan mourning meeting. Jadi mereka dikasikan kesempatan untuk berpendapat dan menyampaikan perasaannya, jadi itu tujuannya untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik.</i></p> <p>2. Bagaimana komunikasi yang dilakukan Petugas Pemasarakatan dalam membina atau merehab narapidana pengguna narkoba d Rutan ini?</p> <p><i>Jadi itu tadi, komunikasi yang dilakukan itu kaya semacam komunikasi interpersonal atau komunikasi biasa, sehari hari kita melakukan komunikasi, jadi bukan cuman petugas pembinaan itu melakukan komunikasi, tapi petugas keamanan itu juga melakukan komunikasi secara personal.</i></p> <p>3. Bagaimana responden narapidana terhadap komunikasi yang digunakan petugas Rutan?</p> <p><i>Responnya itu baik, selama ini mereka tidak ada keluhan dan merasa nyaman dengan bentuk komunikasi yang kita berikan, komunikasi yang kita berikan itu lebih kepada pembinaan, tidak ada pembatasan dan kita rangkul mereka semua supaya mereka terbuka dengan dirinya.</i></p> <p>4. Bagaimana efektivitas dari pelaksanaan strategi</p>

		<p>komunikasi yang dilakukan petugas di Rutan ini? <i>Sangat efektif menurut saya.</i></p> <p>5. Bagaimana proses narapidana mendapatkan pembinaan sejak awal masuk? <i>Proses pembinaan sejak awal masuk itu kita berikan faham tentang aturan disini, dan dijelaskan apa apa saja yang tidak boleh dilakukan, dan mereka faham soal aturan, dan nantinya kalau mereka faham maka mereka harus mematuhi. Setelah itu kita berikan pilihan kegiatan pembinaan seperti apa yang mereka mau, pembinaan kemandirian atau pembinaan apa yang lainnya.</i></p> <p>6. Apakah ada kerja sama yang dilakukan pihak Rutan dengan instansi lain dalam membina narapidana pengguna narkoba d Rutan ini? <i>Iya ada, selama ini itu kerjasamanya itu lebih kepada rehab, kita kerjasama dengan BNN dan konselor itu kita lakukan semuanya. Setiap minggu itu ada konselor dating untuk memberikan pembinaan konseling. Ada juga dari dinas pelatihan.</i></p> <p>7. Faktor apa yang menghambat berjalan strategi komunikasi dalam membina narapidana pengguna narkoba d Rutan ini? <i>Tidak ada hambatan dalam komunikasi selama ini, karena mereka itu semua bisa menerima dari apapun komunikasi yang diberikan</i></p> <p>8. Bagaimana perubahan dari narapidana setelah menjalin komunikasi dengan Petugas Pemasarakatan ini? <i>Banyak perubahan, mayoritas dari mereka itu kan criminal, jadi dari sikap mereka itu semuanya sangat berubah, salah satunya itu mereka semenjak disini mereka itu lebih terbuka dan jujur serta banyak</i></p>
--	--	---

		<i>diantara mereka itu yang berubah sikapnya.</i>
2	Yahiqqa Naufal Staff Kesatuan	<p>1. Bagaimana proses pembinaan yang dilakukan Petugas Pemasarakatan dalam membina narapidana pengguna narkoba Di Rutan ini?</p> <p><i>Jadi bentuk komunikasinya itu ada berkelompok ada juga yang cara impersonal, jadi komunikasi itu lebih kepada pembinaan dari pencegahan, sampai masalah masalah yang membuat mereka terlibat lagi dalam masalah narkoba itu.</i></p> <p>2. Bagaimana komunikasi yang dilakukan Petugas Pemasarakatan dalam membina atau merehab narapidana pengguna narkoba d Rutan ini?</p> <p><i>Melalui sharing kelompok, khususnya pasti petugas memantau narapidana dari kesehatan dan pembinaannya itu harus melalui pembinaan secara baik kepada narapidananya itu.</i></p> <p>3. Bagaimana responden narapidana terhadap komunikasi yang digunakan Petugas Pemasarakatan?</p> <p><i>Kita semua melakukan jenis komunikasi, bahasa yang digunakan itu ada komunikasi secara personal maupun ada kegiatan komunikasi secara personalnya itu ada.</i></p> <p>4. Bagaimana efektivitas dari pelaksanaan strategi?</p> <p><i>Kalau selama ini saya kira sangat efektif, karena selama ini itu sharing yang dilakukan itu sangat efektif, komunikasi antara kelompok itu sangat efektif menurut saya, karena mereka itu saling bercerita didalam lapas ini.</i></p> <p>5. Bagaimana proses narapidana mendapatkan pembinaan sejak awal masuk?</p> <p><i>Proses pembinaannya itu ada banyak hal, dan dilihat</i></p>

		<p><i>dari narapidannya itu bagaimana, mereka mau dibina dari aspek apa, mereka lebih senangnya apa.</i></p> <p>6. Apakah ada kerja sama yang dilakukan pihak Rutan dengan instansi lain dalam membina narapidana pengguna narkoba d Rutan ini? <i>Iya ada.</i></p> <p>7. Faktor apa yang menghambat berjalan strategi komunikasi dalam membina narapidana pengguna narkoba d Rutan ini? <i>Tidak ada faktor penghambatnya saya kira.</i></p> <p>8. Bagaimana perubahan dari narapidana setelah menjalin komunikasi dengan Petugas Pemasarakatan ini? <i>Perubahannya itu sangat efektif, jadi model komunikasi yang dilakukan itu lebih kepada pencegahan dan pembinaan secara moral dan sikap itu sangat efektif dari perubahannya narapidana itu. Sangat efektif itu apalagi bahkan mereka kadang bersahabat.</i></p>
3	Bobby Prasetyo Staff Pelayanan	<p>1. Bagaimana proses pembinaan yang dilakukan Petugas Pemasarakatan dalam membina narapidana pengguna narkoba Di Rutan ini? <i>Pembinaan kepribadian itu dilakukan untuk khusus semua narapidana, jadi pembinaan kepribadian itu kaya mengaji, seperti senam, kemudian, pramuka, atau kemandirian itu seperti kaya kerjaki, tukang kayu, menjahit atau laundry, nah adajuga pembinaan khusus narkoba, itu seperti pembinaannya rehabilitasi medis, jadi itu kaya intinya setiap beberapa hari, mereka itu berkumpul supaya dia itu tau mencegah narkoba.</i></p> <p>2. Bagaimana komunikasi yang dilakukan Petugas Pemasarakatan dalam membina atau merehab</p>

		<p>narapidana pengguna narkoba d Rutan ini?</p> <p><i>Sebenarnya itu komunikasi yang dilakukan itu mourning meeting kaya seperti wawancara dua arah, narapidana dan petugas, komunikasi yang dilakukan itu seperti komunikasi dua arah, ada materi yang diberikan dari petugasnya, seperti komunikasi sama sama. Seperti ada juga sesi Tanya jawab dari petugas. Ada komunikasi secara privasi dan komunikasi kelompok.</i></p> <p>3. Bagaimana responden narapidana terhadap komunikasi yang digunakan Petugas Pemasyarakatan?</p> <p><i>Responnya itu aktif, jadi mereka tidak sebatas cerita, tapi mereka menceritakan apa yang ia rasakan, jadi biasanya itu mereka curhat soal masalahnya mereka kemudian mereka saling respon.</i></p> <p>4. Bagaimana efektivitas dari pelaksanaan strategi?</p> <p><i>Efektifnya itu sejauh ini cukup efektiflah</i></p> <p>5. Bagaimana proses narapidana mendapatkan pembinaan sejak awal masuk?</p> <p><i>Prosesnya itu pertama mereka berkelakuan baik, mereka tidak boleh melanggar aturan dari yang ktia tetapkan disini, jadi mereka juga itu atas maunya sendiri. Jadi mereka itu memilih apa apa saja yang mereka inginkan.</i></p> <p>6. Apakah ada kerja sama yang dilakukan pihak Rutan dengan instansi lain dalam membina narapidana pengguna narkoba d Rutan ini?</p> <p><i>Jadi kerjasamanya itu dengan BNN Sulawesi selatan itu banyak.</i></p> <p>7. Faktor apa yang menghambat berjalan strategi komunikasi dalam membina narapidana pengguna</p>
--	--	---



		<p>narkoba d Rutan ini?</p> <p><i>Tidak adanya konselor, jadi itu hambatannya saja, jadi walaupun kadang kita lakukan pelatihan tapi itu hanya sebatas dasarnya saja.</i></p> <p>8. Bagaimana perubahan dari narapidana setelah menjalin komunikasi dengan petugas di Rutan ini?</p> <p><i>Selalu berhasil menurut saya, apalagi kalau misalnya perubahan yang terjadi itu dari aspek sikap dan kemandiriannya. Walaupun ada juga yang tidak secara signifikan itu berhasil berubah, tapi jauh lebih banyak yang berubah.</i></p>
4	Anaruddin Staff Pelayanan	<p>1. Bagaimana proses pembinaan yang dilakukan Petugas Pemasarakatan dalam membina narapidana pengguna narkoba Di Rutan ini?</p> <p><i>Kalau pembinaannya itu sebenarnya beda konsepnya, kalau pembinaannya itu kita kenal di lapas, kalau di rutan itu kita layanan kemandirian dan kepribadian. Untuk khusus di rutan sini itu ada dua pelayanan kemandirian dan kepribadian, kemandirian itu lebih kepada bagaimana menumbuhkan jiwa wirausaha dari narapidana itu sendiri, seperti tukang kayu, barber, tukang dan laundry. Jadi lebih kepada wirausaha. Kalau pembinaan kepribadian itu lebih kepada sikap. Disini itu dilakukan rehab. Ada rehab medis dan rehab sosial.</i></p> <p>2. Bagaimana komunikasi yang dilakukan Petugas Pemasarakatan dalam membina atau merehab narapidana pengguna narkoba d Rutan ini?</p> <p><i>Kalau model komunikasi itu kita lakukan itu komunikasi personal, jadi personal itu atau juga persuasive, pendekatannya itu secara personal. Kita juga melakukan role model seperti harus sebagai contoh kepada narapidananya.</i></p>

	<p>3. Bagaimana responden narapidana terhadap komunikasi yang digunakan Petugas Pemasyarakatan?</p> <p><i>Hasilnya itu mengikut, tanpa dipukuli itu otomatis mi pergi solat. Karena memang itu gaya persuasif mi. bagus mi itu karena memang mereka sudah sadarmi. Apalagi berlaku kita itu reward dan punishment.</i></p> <p>4. Bagaimana efektivitas dari pelaksanaan strategi?</p> <p><i>Kalau efektifnya itu sangat efektif.</i></p> <p>5. Bagaimana proses narapidana mendapatkan pembinaan sejak awal masuk?</p> <p><i>Kalau disini itu memang sangat bagus dan selektif, jadi dari awalnya itu memang dilakukan assessment jadi kita ketahui bagaimana profilnya itu narapidana.</i></p> <p>6. Apakah ada kerja sama yang dilakukan pihak Rutan dengan instansi lain dalam membina narapidana pengguna narkoba d Rutan ini?</p> <p><i>Jadi sangat banyak, jadi kita kalau bicara soal keagamaan itu kita gandeng dinas keagamaan, kalau misalnya soal pertanian itu ktia gandeng juga dari dinas terkait</i></p> <p>7. Faktor apa yang menghambat berjalan strategi komunikasi dalam membina narapidana pengguna narkoba d Rutan ini?</p> <p><i>Faktor yang menghambat itu dari bahasa daerah, jadi kan ada juga yang terkendala dari bahasa daerah. Itu tidak faham bahasa Indonesia.</i></p> <p>8. Bagaimana perubahan dari narapidana setelah menjalin komunikasi dengan petugas di Rutan ini?</p> <p><i>Alhamdulillah, kalau hasilnay itu menggunakan komunikasi persuasive sampai hari ini, itu sangat baik</i></p>
--	---



		<i>dan kondusif. Jadi sampai sekarang itu lapas di sini itu sangat baik dan kondusif</i>
5	Rini Warga Binaan	<p>1. Bagaimana komunikasi yang dilakukan Petugas Pemasarakatan kepada anda dan kawan kawan selama ini?</p> <p><i>Mengikuti peraturan, terus harus baik dengan teman, tidak berkelahi dengan teman.</i></p> <p>2. Apakah pesan komunikasi yang disampaikan petugas dapat dipahami?</p> <p><i>Iya difahami, kita mengikuti pesan pesannya dari petugas. Iya kita harus mengikuti peraturan. Jadi kita itu harus siap melakukan semua aktivitas di sini</i></p> <p>3. Gaya komunikasi apa yang digunakan oleh petugas di Rutan dalam berkomunikasi dengan anda?</p> <p><i>Komunikasinya itu diarahkan saja dengan baik</i></p> <p>4. Bagaimana pola pembinaan yang dilakukan Petugas Pemasarakatan selama anda berada di Rutan ini?</p> <p><i>Pola pembinaannya itu bagus, banyak yang tidak didapat diluar kalau disini itu ktia dapat. Kaya pengajian. Banyak juga tentang narkoba dan pelatihan.</i></p> <p>5. Apakah anda diberikan hak untuk menyampaikan pesan sehingga terjalin komunikasi interpersonal</p>

		<p>yang baik?</p> <p><i>Iye dikasi</i></p> <p>6. Komunikasi seperti apa yang anda harapkan disini?</p> <p><i>Yang kami harapkan disini itu kita harapkan supaya diberikan kesempatan kalau ada yang ingin kita lakukan atau kita butuhkan</i></p> <p>7. Apakah ada efek atau dampak yang anda terima dengan komunikasi yang petugas lakukan?</p> <p><i>Banyak sekali, kita merubah diri dan banyak perubahan yang dilakukan. Kaya kalau diluar itu kita kurang ajar kalau disini Alhamdulillah bisa dikecilkan suarata. Kalau disini itu tidak sopan kita kena hukuman.</i></p> <p>8. Apakah ada bentrokan yang terjadi sesama napi atau dengan petugas dikarenakan kesalahan komunikasi?</p> <p><i>Tidak ada selama ini, kalau sesama napi itu biasanya. Biasanya beberapa menit itu ada.</i></p> <p>9. Menurut anda apakah strategi komunikasi yang dilakukan oleh Petugas Pemasarakatan kepada anda dan kawan – kawan sudah efektif?</p> <p><i>Efektif karena kita diajar dengan baik</i></p> <p>10. Bagaimana harapan anda agar terciptanya hubungan yang baik antara Petugas Pemasarakatan ini dengan napi yang ada disini?</p> <p><i>Harapannya ini mudah mudahan berlanjut bagus</i></p>
--	--	---

		<i>cara komunikasinya dan dibimbing secara baik.</i>
6	Hasruddin Syam Warga Binaan	<p>1. Bagaimana komunikasi yang dilakukan Petugas Pemasarakatan kepada anda dan kawan kawan selama ini?</p> <p><i>Komunikasi selama ini bagus dan selama ini terjadi baik itu seperti di bina.</i></p> <p>2. Apakah pesan komunikasi yang disampaikan petugas dapat dipahami?</p> <p><i>Selama ini itu menjaga diri dan tidak melanggar secara pribadi itu diajarkan. Menjaga aturan dan diberlakukan itu diajarkan sama petugasnya</i></p> <p>3. Gaya komunikasi apa yang digunakan oleh petugas di Rutan dalam berkomunikasi dengan anda?</p> <p><i>Gaya komunikasinya itu diajarkan dengan sangat sopan</i></p> <p>4. Bagaimana pola pembinaan yang dilakukan Petugas Pemasarakatan selama anda berada diRutan ini?</p> <p><i>Pembinaannya itu sangat baik, karena kita disinid iajarkan banyak seperti diajarkan ibadah dan juga banyak lagi yang diajarkan</i></p> <p>5. Apakah anda diberikan hak untuk menyampaikan pesan sehingga terjalin komunikasi interpersonal yang baik?</p> <p><i>Kalau cara komunikasinya itu saya kira sangat bagus dan komunikasinya it uterus diberikan dengan</i></p>

		<p><i>kesopanan saya kira itu saja.</i></p> <p>6. Komunikasi seperti apa yang anda harapkan disini?</p> <p><i>Komunikasinya itu supaya sopan dan baik dilakukan</i></p> <p>7. Apakah ada efek atau dampak yang anda terima dengan komunikasi yang petugas lakukan?</p> <p><i>Banyak efeknya yang positif, petugas dan pegawai disini membuat kami bisa merenungi pesan pesan kesalahan yang kami pernah buat. Biasanya itu nasehatnya</i></p> <p>8. Apakah ada bentrokan yang terjadi sesama napi atau dengan petugas dikarenakan kesalahan komunikasi?</p> <p><i>Kalau bentrokan itu paling ada tapi tidak lama dan selalu di satukan kemabli dan damai kembali</i></p> <p>9. Menurut anda apakah strategi komunikasi yang dilakukan oleh Petugas Pemasarakatan kepada anda dan kawan – kawan sudah efektif?</p> <p><i>Iya sudah efektif menurut saya. Karena ada informasi dan juga penyuluhan dan pelatihan yangd iberikan itu juga selalu di ajarkan</i></p> <p>10. Bagaimana harapan anda agar terciptanya hubungan yang baik antara petugas di Rutan ini dengan napi yang ada disini?</p> <p><i>Harapan saya itu agar komunikasinya itu dapat terjalin dengan baik saya kira itu saja</i></p>
--	--	---

7	A.Febriansyah Warga Binaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana komunikasi yang dilakukan Petugas Pemasarakatan kepada anda dan kawan kawan selama ini? <i>Disini itu kita dihargai dan sangat bagus, kalau disini itu kita sangat di bantu olah petugas.</i></li> <li>2. Apakah pesan komunikasi yang disampaikan petugas dapat dipahami? <i>Semuanya bagus, komunikasi yang diberikan itu sangat bagus. Kalau disini itu kaya ibu dan anak jadi komunikasinya itu sangat baik.</i></li> <li>3. Gaya komunikasi apa yang digunakan oleh petugas di Rutan dalam berkomunikasi dengan anda? <i>Komunikasi kekeluargaan itu yang dilakukan memang selama ini.</i></li> <li>4. Bagaimana pola pembinaan yang dilakukan Petugas Pemasarakatan selama anda berada dilapas ini? <i>Pembinaannya itu bagus sekali kalau disini. Karena kita diajarkan semuanya itu. Kita disini sesama keluarga.</i></li> <li>5. Apakah anda diberikan hak untuk menyampaikan pesan sehingga terjalin komunikasi interpersonal yang baik? <i>Iya sangat bagus, kalau kita di ajarkan disini bicara sopan dan lain lainnya itu selalu ada</i></li> <li>6. Komunikasi seperti apa yang anda harapkan disini?</li> </ol>
---	-------------------------------	--

		<p><i>Harapannya itu tidak ada, tidak adaji yang bisa di koreksi karena disini itu sudah bagus sekali mi</i></p> <p>7. Apakah ada efek atau dampak yang anda terima dengan komunikasi yang petugas lakukan?</p> <p><i>Ada dampaknya memang itu saya rasakan sendiri</i></p> <p>8. Apakah ada bentrokan yang terjadi sesama napi atau dengan petugas dikarenakan kesalahan komunikasi?</p> <p><i>Tidak ada karena disini kita semua ya itu bersaudara</i></p> <p>9. Menurut anda apakah strategi komunikasi yang dilakukan oleh Petugas Pemasarakatan kepada anda dan kawan – kawan sudah efektif?</p> <p><i>Iye efektif karena memang disini kita semua dianggap seperti anak dan juga kita berbicara seperti saudara</i></p> <p>10. Bagaimana harapan anda agar terciptanya hubungan yang baik antara Petugas Pemasarakatan ini dengan napi yang ada disini?</p> <p><i>Harapannya itu agar supaya cara pembinaannya itu bagus dan dipertahankan seperti sekarang ini</i></p>
8	Muh Naldy Warga Binaan	<p>1. Bagaimana komunikasi yang dilakukan Petugas Pemasarakatan kepada anda dan kawan kawan selama ini?</p> <p><i>Komunikasi yang dilakukan itu sangat bagus selama ini saya disini karena memang kita selalu diajarkan</i></p>

		<p><i>dengan yang baik baik disini dan juga di bina</i></p> <p>2. Apakah pesan komunikasi yang disampaikan petugas dapat dipahami?</p> <p><i>Iya sangat bisa di fahami</i></p> <p>3. Gaya komunikasi apa yang digunakan oleh petugas di Rutan dalam berkomunikasi dengan anda?</p> <p><i>Kalau komunikasinya itu banyak. Seperti kita diarahkan dengan baik sama petugasnya</i></p> <p>4. Bagaimana pola pembinaan yang dilakukan Petugas Pemasyarakatan selama anda berada dilapas ini?</p> <p><i>Pembinaannya itu banyak sekali, pelatihan juga ada seperti pelatihan kemandirian</i></p> <p>5. Apakah anda diberikan hak untuk menyampaikan pesan sehingga terjalin komunikasi interpersonal yang baik?</p> <p><i>Iya diberikan</i></p> <p>6. Komunikasi seperti apa yang anda harapkan disini?</p> <p><i>Kalau komunikasi yang aya harapkan itu seperti biasanya saja</i></p> <p>7. Apakah ada efek atau dampak yang anda terima dengan komunikasi yang petugas lakukan?</p> <p><i>Iya ada, seperti kalau bicara itu kita sopan itu semua yang diajarkan disini</i></p> <p>8. Apakah ada bentrokan yang terjadi sesama napi atau</p>
--	--	--

	<p>dengan petugas dikarenakan kesalahan komunikasi?</p> <p><i>Tidak ada bentrokan</i></p> <p>9. Menurut anda apakah strategi komunikasi yang dilakukan oleh Petugas Pemasarakatan kepada anda dan kawan – kawan sudah efektif?</p> <p><i>Efektif menurut saya</i></p> <p>10. Bagaimana harapan anda agar terciptanya hubungan yang baik antara petugas di Rutan ini dengan napi yang ada disini?</p> <p><i>Kalau menurut saya ini semuanya sudah sangat efektif, karena memang selama ini cara kita diajarkan itu bagus sekali dibina.</i></p>
--	--



## INSTRUMEN WAWANCARA

**Informant** : Petugas Kemasyarakatan

**Nama** : Anaruddin

**Jabatan** : Staf Pelayanan Tahanan.

### Daftar pertanyaan

1. Bagaimana proses pembinaan yang dilakukan petugas lapas dalam membina narapidana pengguna narkoba d lapas ini?
2. Bagaimana komunikasi yang dilakukan petugas lapas dalam membina atau merehab narapidana pengguna narkoba d lapas ini?
3. Gaya komunikasi seperti apa yang digunakan oleh petugas lapas dalam berkomunikasi dengan narapidana pengguna narkoba d lapas ini?
4. Bagaimana responden narapidana terhadap komunikasi yang digunakan petugas lapas?
5. Bagaimana efektivitas dari pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan petugas di lapas ini?
6. Bagaimana proses narapidana mendapatkan pembinaan sejak awal masuk?
7. Apakah ada kerja sama yang dilakukan pihak lapas dengan instansi lain dalam membina narapidana pengguna narkoba d lapas ini?
8. Faktor apa yang menghambat berjalan strategi komunikasi dalam membina narapidana pengguna narkoba d lapas ini?
9. Bagaimana hasil yang diperoleh selama menggunakan strategi komunikasi dilapas ini?
10. Bagaimana perubahan dari narapidana setelah menjalin komunikasi dengan petugas dilapas ini

## INSTRUMEN WAWANCARA 2

**Informant** : Petugas Kemasyarakatan

**Nama** : Yahiqqa Naufal Hudaya

**Jabatan** : Staff KPR

### Daftar pertanyaan

1. Bagaimana proses pembinaan yang dilakukan petugas lapas dalam membina narapidana pengguna narkoba d lapas ini?
2. Bagaimana komunikasi yang dilakukan petugas lapas dalam membina atau merehab narapidana pengguna narkoba d lapas ini?
3. Gaya komunikasi seperti apa yang digunakan oleh petugas lapas dalam berkomunikasi dengan narapidana pengguna narkoba d lapas ini?
4. Bagaimana responden narapidana terhadap komunikasi yang digunakan petugas lapas?
5. Bagaimana efektivitas dari pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan petugas di lapas ini?
6. Bagaimana proscs narapidana mendapatkan pembinaan sejak awal masuk?
7. Apakah ada kerja sama yang dilakukan pihak lapas dengan instansi lain dalam membina narapidana pengguna narkoba d lapas ini?
8. Faktor apa yang menghambat berjalan strategi komunikasi dalam membina narapidana pengguna narkoba d lapas ini?
9. Bagaimana hasil yang diperoleh selama menggunakan strategi komunikasi dilapas ini?
10. Bagaimana perubahan dari narapidana setelah menjalin komunikasi dengan petugas dilapas ini

### INSTRUMEN WAWANCARA . 3 .

**Informant** : Petugas Kemasyarakatan

**Nama** : Bobby Prasetyo

**Jabatan** : Staf Pelayanan Tahanan

#### Daftar pertanyaan

1. Bagaimana proses pembinaan yang dilakukan petugas lapas dalam membina narapidana pengguna narkoba d lapas ini?
2. Bagaimana komunikasi yang dilakukan petugas lapas dalam membina atau merehab narapidana pengguna narkoba d lapas ini?
3. Gaya komunikasi seperti apa yang digunakan oleh petugas lapas dalam berkomunikasi dengan narapidana pengguna narkoba d lapas ini?
4. Bagaimana responden narapidana terhadap komunikasi yang digunakan petugas lapas?
5. Bagaimana efektivitas dari pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan petugas di lapas ini?
6. Bagaimana proses narapidana mendapatkan pembinaan sejak awal masuk?
7. Apakah ada kerja sama yang dilakukan pihak lapas dengan instansi lain dalam membina narapidana pengguna narkoba d lapas ini?
8. Faktor apa yang menghambat berjalan strategi komunikasi dalam membina narapidana pengguna narkoba d lapas ini?
9. Bagaimana hasil yang diperoleh selama menggunakan strategi komunikasi dilapas ini?
10. Bagaimana perubahan dari narapidana setelah menjalin komunikasi dengan petugas dilapas ini



## INSTRUMEN WAWANCARA

**Informant** : Petugas Kemasyarakatan

**Nama** : A. IDA ANNA A.R.

**Jabatan** : STAF KEMASYARAKATAN RUTAM.

### Daftar pertanyaan

1. Bagaimana proses pembinaan yang dilakukan petugas lapas dalam membina narapidana pengguna narkoba di lapas ini?
2. Bagaimana komunikasi yang dilakukan petugas lapas dalam membina atau merehab narapidana pengguna narkoba di lapas ini?
3. Gaya komunikasi seperti apa yang digunakan oleh petugas lapas dalam berkomunikasi dengan narapidana pengguna narkoba di lapas ini?
4. Bagaimana respon narapidana terhadap komunikasi yang digunakan petugas lapas?
5. Bagaimana efektivitas dari pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan petugas di lapas ini?
6. Bagaimana proses narapidana mendapatkan pembinaan sejak awal masuk?
7. Apakah ada kerja sama yang dilakukan pihak lapas dengan instansi lain dalam membina narapidana pengguna narkoba di lapas ini?
8. Faktor apa yang menghambat berjalan strategi komunikasi dalam membina narapidana pengguna narkoba di lapas ini?
9. Bagaimana hasil yang diperoleh selama menggunakan strategi komunikasi di lapas ini?
10. Bagaimana perubahan dari narapidana setelah menjalin komunikasi dengan petugas di lapas ini?

## INSTRUMEN WAWANCARA

**Informant** : Narapidana Narkoba

**Nama** : HASRUDDIM.SYAM

**Alamat** : JL. LASIH RANG PINRANG

### Daftar pertanyaan

1. Bagaimana komunikasi yang dilakukan petugas lapas kepada anda dan kawan – kawan selama ini?
2. Apakah pesan komunikasi yang disampaikan petugas dapat dipahami?
3. Gaya komunikasi apa yang digunakan oleh petugas di lapas dalam berkomunikasi dengan anda?
4. Bagaimana pola pembinaan yang dilakukan petugas lapas selama anda berada dilapas ini?
5. Apakah anda diberikan hak untuk menyampaikan pesan sehingga terjalin komunikasi interpersonal yang baik?
6. Komunikasi seperti apa yang anda harapkan disini?
7. Apakah ada efek atau dampak yang anda terima dengan komunikasi yang petugas lakukan?
8. Apakah ada bentrokan yang terjadi sesama napi atau dengan petugas dikarenakan kesalahan komunikasi?
9. Menurut anda apakah strategi komunikasi yang dilakukan oleh petugas lapas kepada anda dan kawan – kawan sudah efektif?
10. Bagaimana harapan anda agar terciptanya hubungan yang baik antara petugas dilapas ini dengan napi yang ada disini?

## INSTRUMEN WAWANCARA . 2

**Informant** : Narapidana Narkoba  
**Nama** : A. Febriansyah Nur  
**Alamat** : Jl. Malati . No. 83

### Daftar pertanyaan

1. Bagaimana komunikasi yang dilakukan petugas lapas kepada anda dan kawan – kawan selama ini?
2. Apakah pesan komunikasi yang disampaikan petugas dapat dipahami?
3. Gaya komunikasi apa yang digunakan oleh petugas di lapas dalam berkomunikasi dengan anda? .
4. Bagaimana pola pembinaan yang dilakukan petugas lapas selama anda berada dilapas ini?
5. Apakah anda diberikan hak untuk menyampaikan pesan sehingga terjalin komunikasi interpersonal yang baik?
6. Komunikasi seperti apa yang anda harapkan disini?
7. Apakah ada efek atau dampak yang anda terima dengan komunikasi yang petugas lakukan? .
8. Apakah ada bentrokan yang terjadi sesama napi atau dengan petugas dikarenakan kesalahan komunikasi?
9. Menurut anda apakah strategi komunikasi yang dilakukan oleh petugas lapas kepada anda dan kawan – kawan sudah efektif?
10. Bagaimana harapan anda agar terciptanya hubungan yang baik antara petugas dilapas ini dengan napi yang ada disini?



### INSTRUMEN WAWANCARA . 3

**Informant** : Narapidana Narkoba

**Nama** : MuH. Naldy Nasir

**Alamat** : Jl. Kemuning no. 4, Kab. Pinrang

#### Daftar pertanyaan

1. Bagaimana komunikasi yang dilakukan petugas lapas kepada anda dan kawan – kawan selama ini?
2. Apakah pesan komunikasi yang disampaikan petugas dapat dipahami?
3. Gaya komunikasi apa yang digunakan oleh petugas di lapas dalam berkomunikasi dengan anda?
4. Bagaimana pola pembinaan yang dilakukan petugas lapas selama anda berada dilapas ini?
5. Apakah anda diberikan hak untuk menyampaikan pesan sehingga terjalin komunikasi interpersonal yang baik?
6. Komunikasi seperti apa yang anda harapkan disini?
7. Apakah ada efek atau dampak yang anda terima dengan komunikasi yang petugas lakukan?
8. Apakah ada bentrokan yang terjadi sesama napi atau dengan petugas dikarenakan kesalahan komunikasi?
9. Menurut anda apakah strategi komunikasi yang dilakukan oleh petugas lapas kepada anda dan kawan – kawan sudah efektif?
10. Bagaimana harapan anda agar terciptanya hubungan yang baik antara petugas dilapas ini dengan napi yang ada disini?

## INSTRUMEN WAWANCARA 4.

**Informant** : Narapidana Narkoba

**Nama** : RINI

**Alamat** : PEKABATA

### Daftar pertanyaan

1. Bagaimana komunikasi yang dilakukan petugas lapas kepada anda dan kawan – kawan selama ini?
2. Apakah pesan komunikasi yang disampaikan petugas dapat dipahami?
3. Gaya komunikasi apa yang digunakan oleh petugas di lapas dalam berkomunikasi dengan anda?
4. Bagaimana pola pembinaan yang dilakukan petugas lapas selama anda berada dilapas ini?
5. Apakah anda diberikan hak untuk menyampaikan pesan sehingga terjalin komunikasi interpersonal yang baik?
6. Komunikasi seperti apa yang anda harapkan disini?
7. Apakah ada efek atau dampak yang anda terima dengan komunikasi yang petugas lakukan?
8. Apakah ada bentrokan yang terjadi sesama napi atau dengan petugas dikarenakan kesalahan komunikasi?
9. Menurut anda apakah strategi komunikasi yang dilakukan oleh petugas lapas kepada anda dan kawan – kawan sudah efektif?
10. Bagaimana harapan anda agar terciptanya hubungan yang baik antara petugas dilapas ini dengan napi yang ada disini?



**Lampiran 03: Dokumentasi**  
**Wawancara dengan Petugas Pemasarakatan**



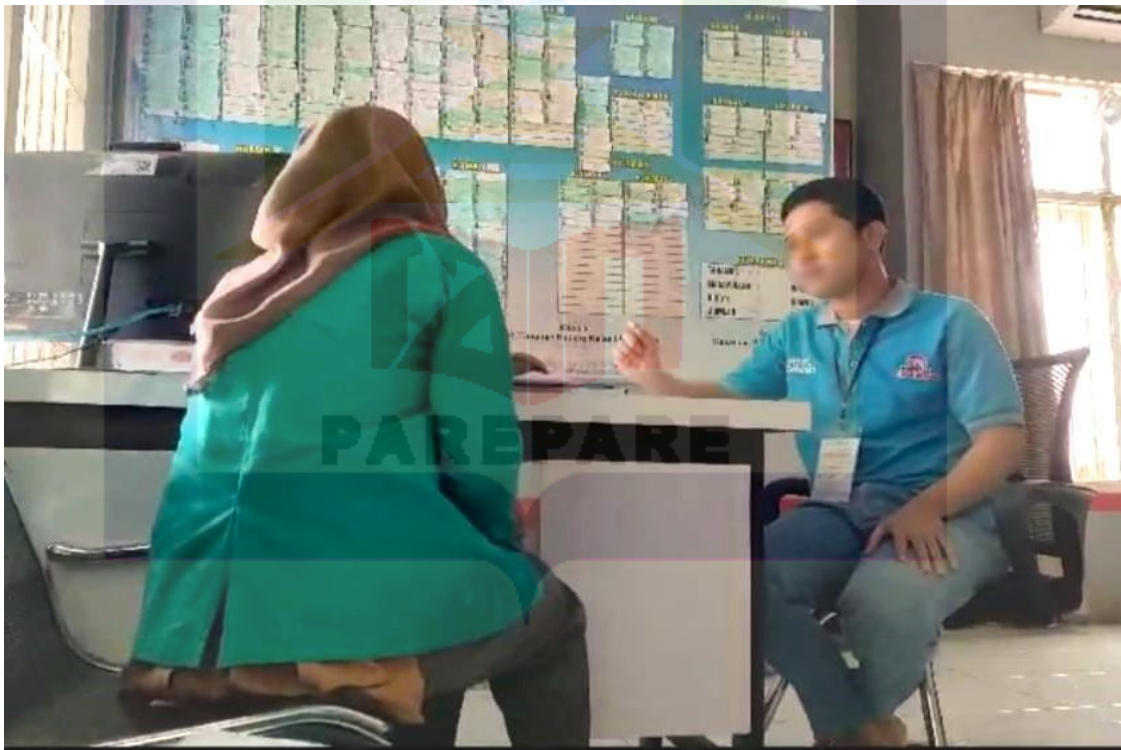






Wawancara dengan Warga Binaan Narkoba







**Lampiran Program-Program Warga Binaan kepada Petugas.**











Kegiatan rehabilitas medis kasus narkoba



#### Lampiran 04: BIODATA PENULIS



Nama UUN ULANDARI SUWARDI Lahir di Pinrang, 16 September 2000. Anak Ketiga dari Tiga bersaudara yang lahir dari pasangan bapak H.Suwardi Amir dan Ibu HJ.Rusni Umar. Pendidikan yang di tempuh penulis yaitu SDN 83 Paero dan Lulus tahun 2012, SMPN 1 MattiroBulu lulus tahun 2015, melanjutkan jenjang di SMAN 7 Pinrang dan lulus tahun 2018.

Hinggah kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Parepare dan memilih program studi Komunikasi Penyiaran Islam, penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di kantor Imigrasi Kelas II TPI Parepare pada Tahun 2022 kemudian melaksanakan, Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM/KKN) di Desa Padakkalawa, Kec.Mattirobulu, Kab.Pinrang pada tahun 2022 dan menyelesaikan tugas akhirnya yang berjudul "ANALISIS DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PETUGAS PEMASYARAKATAN DAN WARGA BINAAN NARKOBA DI RUTAN KELAS IIB PINRANG"